

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA JUAL  
KELAPA DI KELURAHAN KOTA BARU RETEH  
KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR  
PROVINSI RIAU**

Oleh:

**FEBRIAN HALDI ZALNI**  
**164210313**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2022**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA JUAL  
KELAPA DI KELURAHAN KOTA BARU RETEH  
KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR  
PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

**NAMA : FEBRIAN HALDI ZALNI**

**NPM : 164210313**

**PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**MENYETUJUI:**

**DOSEN PEMBIMBING**

**Dr. Azharuddin M Amin, M.Sc**

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**KETUA PROGRAM STUDI  
AGRIBISNIS**

**Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP.**

**Sisca Vaulina, SP., MP.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Kelapa di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Bapak Dr. Azharuddin M Amin, M.Sc sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan arahan serta motivasi kepada saya sehingga usulan penelitian ini dapat selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa usulan penelitian ini masih memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan usulan penelitian ini. Akhirnya penulis sangat mengharapkan agar usulan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, September 2022

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	Error! Bookmark not de
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1. Karakteristik Petani Kelapa .....	9
2.1.1. Umur.....	9
2.1.2. Lama Pendidikan .....	10
2.1.3. Pengalaman Berusahatani.....	12
2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	13
2.2. Gambaran Perdagangan .....	14
2.2.1. Kelapa ( <i>Cocos nucifera. L</i> ).....	16
2.2.2. Kriteria Produksi Kelapa .....	18
2.2.3. Jumlah pengumpul/tengkulak (Toke).....	19
2.2.4. Penerapan Sistem Ijon .....	29

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Kelapa.....	30
2.3.1. Harga Jual Kelapa.....	31
2.3.2. Konsep Harga .....	19
2.3.3. Kualitas Buah Kelapa.....	32
2.3.4. Produksi Kelapa.....	33
2.3.5. Biaya Transportasi.....	35
2.3.6. Penerapan sistem ijon.....	37
2.4. Analisis Regresi .....	38
2.4.1. Uji Statistik.....	41
2.4.2. Uji Asumsi Klasik .....	42
2.5. Penelitian Terdahulu .....	44
2.6. Kerangka Pemikiran.....	48
2.7. Hipotesis Penelitian .....	50
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	51
3.2 Teknik Pengambilan Sampel .....	51
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4 Konsep Operasional .....	52
3.5 Analisis Data .....	54
3.5.1 Karakteristik Petani .....	54
3.5.2 Gambaran Perdagangan .....	54
3.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Kelapa .....	55
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
4.1 Kondisi Geografis dan Demografis.....	61
4.2 Keadaan Penduduk.....	62
4.3 Visi dan Misi.....	63

<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
5.1. Karakteristik Petani.....	65
5.1.1 Umur .....	65
5.1.2 Pendidikan.....	66
5.1.3 Pengalaman berusaha Tani .....	67
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	68
5.2 Gambaran Perdagangan Kelapa.....	69
5.2.1. Distribusi Harga Jual Kelapa .....	69
5.2.2. Distribusi Kualitas Kelapa .....	71
5.2.3. Distribusi Produksi Kelapa .....	71
5.2.4 Distribusi Biaya Transportasi .....	72
5.2.5. Distribusi Penerapan Sistem Ijon.....	74
5.3 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. ....	75
5.3.1 Analisa Regresi Berganda .....	75
5.3.2 Uji Statistik.....	77
5.3.3 Uji Asumsi Klasik .....	81
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
6.1 Simpulan .....	87
6.2 Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Dunia Menurut Negara Tahun 2019 .....	2
2. Produksi Perkebunan Kelapa Provinsi Riau Menurut Kabupaten Kota Tahun 2018-2019 .....	3
3. Penjualan Kelapa di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Tahun 2019.....	5
4. Komposisi Buah Kelapa Per 100 Gram Buah.....	18
5. Kriteria Produksi Kelapa .....	19
6. Persyaratan Kualitas Buah Kelapa .....	33
7. Kriteria Penilaian Uji Durbin Watson.....	60
8. Karakteritik Petani berdasarkan Umur.....	66
9. Karakteritik Petani berdasarkan Pendidikan .....	67
10. Karakteritik Petani berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani .....	68
11. Karakteritik Petani berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga .....	69
12. Distribusi Harga Jual Kelapa .....	70
13. Distribusi Kualitas Kelapa .....	71
14. Distribusi Produksi Kelapa .....	71
15. Distribusi Biaya Transportasi.....	72
16. Distribusi Penerapan Sistem Ijon .....	74
17. Analisa Regresi Berganda .....	76
18. Kofisien Determinasi .....	77
19. Uji Anova.....	78
20. Uji t .....	<b>Error! Bookmark not</b>



21. Uji multikolinearitas.....	84
22. Uji Autokolerasi.....	86



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	49
2. Peta Wilayah .....	61
3. Uji Normalitas.....	82
4. Probability plot.....	83
5. Uji heterokedastisitas .....	85



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Petani Kelapa di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Kelompok Umur, Lama pendidikan, Pengalaman Berusahatani, Jumlah Anggota Keluarga.....	91
2. Harga jual kelapa, kualitas kelapa, distribusi produksi kelapa, distribusi biaya transportasi dan distribusi penerapan sistem ijon pada gambaran perdagangan di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir .....	92
3. Hasil data yang di (LON) .....	93
4. Analisa regresi berganda .....	94
5. Uji Statistik.....	94
6. Uji Anova .....	94
7. Uji Asumsi klasik .....	95
8. Uji Multikolinearitas .....	96
9. Uji Autokorelasi .....	96
10. Dokumentasi saat melakukan survey bersama petani kelapa dan di kantor lurah di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir .....	97

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia setiap tahun bertambah banyak dan diperkirakan mencapai 296,4 juta jiwa pada tahun 2030. Artinya, akan ada tambahan 40,9 juta penduduk Indonesia antara tahun 2015 dan 2030 (Bappenas, 2010). Kecenderungan tersebut secara langsung diikuti oleh kecenderungan peningkatan kebutuhan bahan pangan. Hal ini dapat menyebabkan pertambahan penggunaan lahan, ladang, kebun, dan sawah untuk penggunaan lain seperti perumahan dan kawasan urban.

Pertambahan penduduk dan pengaruhnya terhadap ketersediaan lahan sering menimbulkan degradasi sumber daya alam, seperti timbulnya dampak negatif terhadap kualitas hidup manusia. Namun seiring berjalannya waktu dan pengetahuan, manusia bisa menemukan alternatif atau metoda untuk mengatasi kendala yang ada melalui sistem penggunaan lahan yang berkelanjutan dengan berbasiskan pada masyarakat atau yang disebut dengan perkebunan.

Jika ditinjau komoditas kelapa di industri global maka tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (tree of life) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari. Asal usul kelapa terdapat

beberapa pendapat yakni bahwa kelapa berasal dari Amerika selatan karena di wilayah ini banyak ditemui tanaman yang mirip dengan kelapa dan kedua dari daerah Pasifik karena ditemui fosil kelapa dari zaman Pleioceane di daerah Selandia Baru.

Kelapa diproduksi di 92 negara di seluruh dunia pada sekitar 11,8 juta hektar (29,5 ac) tanah. Produksi dunia telah diperkirakan 61.700.000-ton (FAO, 2019) dengan produksi rata-rata 5,2 ton/hektar. Sepuluh negara produsen tercantum dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Dunia Menurut Negara Tahun 2019

No	Negara	Produksi (ton)	Produksi Dunia (%)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas ton/ha
1	Indonesia	21.565.700	34,9	3.231.710	6,67
2	Filiphina	15.667.600	25,4	3.401.500	4,61
3	India	10.148.000	16,4	1.903.000	5,33
4	Sri Lanka	2.099.000	3,4	394.840	5,32
5	Brazil	1.973.370	3,2	284.058	6,95
6	Thailand	1.380.980	2,2	237.882	5,80
7	Vietnam	1.128.500	1,8	121.500	9,29
8	Meksiko	1.004.710	1,6	155.713	6,45
9	Papua Nugini	930.000	1,5	216.000	4,30
10	Malaysia	459.640	0,7	166.400	2,76
11	Dunia	61.708.358	91,1	11.864.344	5,20

Sumber: *Food and Agriculture of the United Nations* (FAO), 2019

Angka produksi tersebut diperkirakan dengan menggunakan laporan produksi kopra, luas tanaman atau perkiraan administratif. Karena sifat produksi kelapa yang umumnya masih sangat tradisional, maka hampir tidak mungkin untuk melakukan hitungan akurat jumlah kelapa yang dihasilkan. Oleh karena itu, adalah wajar untuk menganggap bahwa data produksi tersebut bukanlah gambaran produksi aktual. Juga, biasanya ada kesenjangan antara produksi dan panen yang

sangat dipengaruhi oleh harga. Jika harga kelapa terlalu rendah petani memiliki sedikit insentif untuk memanen hasil kelapa. Produksi dunia relatif stabil selama periode 2018 - 2019, setelah hanya meningkat 0,4 persen dari 61.400.000-ton pada tahun 2018 (Statistik FAO, 2018). Produksi kelapa masih terkonsentrasi di Indonesia, Filipina dan India. 17 negara dari negara Asia dan Pasifik memproduksi sekitar 90 persen kelapa dunia.

Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial salah satunya adalah kelapa. Dihimpun dari BPS Tahun 2020-2021 dimana luas dan produksi menunjukkan adanya perubahan luas areal kelapa untuk Kabupaten Indragiri Hilir memiliki produksi kelapa sebanyak 341.763-ton lebih meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu 341.793 ton.

Tabel 2. Produksi Perkebunan Kelapa Provinsi Riau Menurut Kabupaten Kota Tahun 2020-2021

No	Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)	
		2020	2021
1	Kuantan Singingi	1.263	1.259
2	Indragiri Hulu	1.417	1.340
3	Indragiri Hilir	341.763	341.793
4	Pelalawan	20.645	26.542
5	Siak	1.631	1.438
6	Kampar	1.674	1.674
7	Rokan Hulu	986	987
8	Bengkalis	6.080	6.080
9	Rokan Hilir	5.108	5.129
10	Kepulauan Meranti	32.315	32.315
11	Pekanbaru	17	15
12	Dumai	1.482	1.481
	Riau	414.381	420.053

Sumber: BPS, Provinsi Riau Dalam Angka, 2022

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah yang menyumbang produksi kelapa terbanyak di Provinsi Riau pada tahun 2021 yaitu sebanyak 341.793, dan merupakan kabupaten penghasil kelapa terbesar yang ada di Riau selama dari tahun ke tahun. Pohon kelapa (*Cocos nucifera*) adalah tanaman perkebunan yang banyak tersebar di wilayah tropis. Produk utamanya adalah kopra, yang berasal dari daging buah yang dikeringkan. Pohon kelapa yang telah ditebang akan menjadi limbah yang merugikan bagi perkebunan tersebut karena akan menjadi sarang bagi perkembangbiakan kumbang badak (*Oryctes rhinoceros*) yang termasuk hama utama perkebunan kelapa di sekitarnya. Namun karena ketersediaan kayu yang semakin terbatas, batang kelapa mulai banyak dimanfaatkan sebagai pengganti kayu sehingga pembuangan limbah dapat dikurangi.

Jika di telaah di lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu di wilayah Kelurahan Kotabaru Reteh tentunya terdapat banyak pedagang atau petani kelapa yang menjual kelapanya dengan cara perseorangan atau menjalin kerjasama dengan beberapa pengumpul/toke sebagai supplier hasil pertanian kelapa yang mana sebagai salah satu langkah membantu produk Kelurahan dan petani agar mendapatkan harga tinggi bagi produknya.

Terdapat rantai komoditas kelapa di Kelurahan kotabaru Reteh yang melibatkan tiga aktor utama yaitu petani yang melakukan seluruh proses budidaya tanaman Kelapa dari mulai persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen. Pengumpul, terdiri dari dua jenis yakni pengumpul buah segar dan pengumpul kopra. Pengumpul buah segar adalah mereka yang mengambil buah kelapa segar

dari petani, mengangkut, dan menjualnya kepada pedagang eceran yang ada di pasar. pedagang, terdiri dari pedagang buah segar dan pedagang kopra. pedagang buah segar adalah mereka yang menerima pembelian dari pengumpul dan menjual kembali ke konsumen akhir dalam bentuk buah kelapa kupas atau parut.

Tembilahan tepatnya di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang termasuk salah satu daerah penghasil kelapa dimana mayoritas masyarakatnya mendapatkan penghasilan dari kelapa. Lahan tanah perkebunan di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang ini adalah tanaman kelapa lokal. Masyarakat penduduknya yang bermata pencarian sebagai petani kebun kelapa yang sudah lama ditekuni, walau pun sudah lama menjadi petani kebun kelapa lokal petani masih banyak yang hidup dalam garis kemiskinan. Area perkebunan yang laus dan hasil panen kelapa lokal yang sangat belimpah ternyata tidak dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Adapun jumlah penjualan kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penjualan Kelapa di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Tahun 2019

No	Bulan	Jumlah (ton)
1	Januari	210
2	Februari	190
3	Maret	208
4	April	170
5	Mei	250
6	Juni	220

Sumber : Wawancara dengan Toke dan Beberapa Masyarakat, 2019

Berdasarkan data Tabel 3 di atas menunjukkan penjualan di tahun 2019 lebih banyak di bulan Mei adalah 250 (TON). Para petani kelapa lokal di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang saat ini mengalami kesulitan akibat penurunan harga kelapa. Harga kelapa bulat lokal per kilogram hanya Rp 700,



padahal sebelumnya masih diatas Rp 1.000 per kilogramnya. Menurut beberapa petani disana menyatakan kondisi seperti ini tentunya memberatkan petani, karena hasil yang diterima tidak sebanding dengan kerja mereka selama 3-4 bulan menunggu masa panen.

Harga kelapa lokal rendah membuat ekonomi petani tidak stabil karena petani mengandalkan kelapanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sementara dari hasil penjualan kelapa lokal, harga kelapanya sangat murah sehingga hasil penjualan kelapa lokal hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja tidak cukup untuk di tabung dan di belanjakan untuk kebutuhan lainnya.

Melalui penelitian ini, selain dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan harga kelapa menurun. Peneliti juga tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga jual kelapa di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang dalam hal ini akan dilihat berdasarkan unsur-unsur dalam ekonomi agribisnis yang meliputi faktor kualitas, faktor produk dan faktor biaya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang?
2. Bagaimana gambaran perdagangan kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang?

3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga jual kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang
2. Gambaran perdagangan kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi produsen atau / pelaku atau / penjual kelapa lainnya, mengenai hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan usahatani
2. Sebagai rujukan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang relevan, khususnya mengenai harga jual kelapa
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, sekaligus untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam khususnya dibidang pemasaran

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga jual kelapa

di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Povinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik petani kelapa, meliputi umur, laman pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga; (2) gambaran perdagangan kelapa dan (3) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga jual kelapa. Tujuan 1 dan 2 dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, sedangkan tujuan 3 dianalisis dengan metode regresi linier berganda dengan metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun variabel terikat (Y) yang digunakan yaitu harga jual kelapa, sedangkan variabel terikat yaitu meliputi kualitas kelapa ( $X_1$ ), produksi kelapa ( $X_2$ ), biaya transportasi ( $X_3$ ) dan penerapan sistem ijon ( $X_4$ ).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Karakteristik Petani Kelapa**

Karakteristik adalah ciri atau sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan sekitarnya. Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang akan membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik yang perlu diteliti adalah umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. (Irvan, 2021).

##### **2.1.1. Umur**

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bila mana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Aprilia, 2021).

Petani yang memiliki umur lebih dari 65 tahun biasanya akan semakin lamban dalam mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan petani cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga

kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat (Rahman, 2020).

Umur dapat menunjukkan kemampuan seseorang dari aspek fisik dan psikis. Ada kecenderungan bahwa seseorang yang berumur muda cenderung lebih kuat secara fisik dari pada yang berumur tua, namun secara psikis yang berumur lebih tua lebih matang dalam pemikiran dari pada yang berumur muda.

Rata rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda.

Usia produktif adalah usia antara 16-64 tahun dan usia non produktif antara 0-14 tahun dan diatas 65 tahun. Pada usia produktif kemampuan fisik para petani masih memadai, sehingga memungkinkan usaha perkebunan kelapa masih terus dapat dikembangkan karena para petani masih memiliki produktifitas dan kemampuan bekerja yang tinggi.

### **2.1.2. Lama Pendidikan**

Lama pendidikan merupakan faktor penting dalam penerapan dan pelaksanaan suatu usahatani. Banyaknya atau tinggi rendahnya tingkatan pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu (Soekartawi, 1994). Tingkat pendidikan akan menunjukkan daya kreatifitas

seseorang dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (Soekidjo Notoatmojo, 2012).

Pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi adalah yang relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi, begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit melaksanakan adaptasi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas bagi petani dalam menerapkan apa yang diperoleh untuk meningkatkan usahatani (Pangemanan *et al.*, 2018).

Pendidikan yang dimiliki oleh petani diharapkan mampu mempermudah petani dalam mengadopsi teknologi dan ketrampilan manajemen dalam mengelola usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam peningkatan produksi kelapa yang diusahakan. Selain itu juga merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk responden dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari para petani kelapa sendiri.

Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani kelapa dalam menjalankan kegiatan usahanya dan pengambilan keputusan dalam pemasaran kelapa yang dihasilkan. Selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi petani dalam menyerap informasi terbaru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahanya.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplemen tasikannya dalam perilaku dangaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan.

Pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi modal bagi para petani dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa, dapat menghitung pengeluaran, pemasukan, keuntungan dan kerugian dari perkebunan kelapa tersebut.

### **2.1.3. Pengalaman Berusahatani**

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikan pula dengan penerapan teknologi. Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang dalam bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lama seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman yang di dapat secara langsung akan mempengaruhi pendapatan (Irvan, 2021).

Belajar dengan mengamati pengalaman pengusaha lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seseorang pengusaha dapat mengamati dengan seksama dari pengusaha lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar (Soekartawi, 2002).

Usahatani merupakan kegiatan usaha dimana pada kegiatan tersebut petani mengusahakan tanahnya dengan tujuan memperoleh hasil tanaman atau hewan

tanpa mengurangi kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya.

Pengalaman dalam berusahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dan hal tersebut dapat dilihat dari hasil produksi tanamannya. Pengalaman yang semakin banyak diperoleh petani akan menaikkan minat terhadap usahatani dan dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki akan melatih kemampuan dan kematangan petani dalam mempertimbangkan setiap langkah keputusan yang berkaitan dengan usahatani kelapa yang sedang dijalankan termasuk peningkatan produksi.

#### **2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya Nazirah (2019). Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2002).

Ada hubungan nyata yang dapat dilihat melalui keengganan pengusaha terhadap risiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga pengusaha harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap risiko. Kegagalan pengusaha dalam



berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusahatani secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Tobing, 2016).

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun tidak kandung yang tinggal dalam satu rumah namun belum bekerja. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahatannya. Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga, erat kaitannya dengan pendapatan, semakin besar jumlah anggota, maka beban ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa petani harus berusaha meningkatkan pendapatan dari hasil usahatannya, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Sebaliknya jika dilihat dari sisi jumlah tanggungan keluarga, semakin kecil jumlah anggota keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi petani, apabila usahatannya berhasil dengan baik.

## **2.2. Gambaran Perdagangan**

Pengumpul/toke merupakan pedagang komoditi pertanian yang masuk sampai ke pelosok kampung untuk mencari petani yang menanam komoditi-komoditi pertanian yang laku dijual ke kota-kota besar. Pengumpul/toke menggunakan transaksi yaitu sistem ijon. Menjalankan sistem ini adalah bagaimana cara memprediksikan hasil yang akan didapat di masa yang akan datang dengan berinvestasi pada suplier di masa sekarang. Dalam konteks

marketing, prinsip sistem ijon ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan future market yang sekaligus juga adalah pelanggan loyal di masa yang akan datang (Setyamidjaja, 2005).

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (tree of life) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari. Asal usul kelapa terdapat beberapa pendapat yakni bahwa kelapa berasal dari Amerika selatan karena di wilayah ini banyak ditemui tanaman yang mirip dengan kelapa dan kedua dari daerah Pasifik karena ditemui fosil kelapa dari zaman Pleioceane di daerah Selandia Baru.

Ada dua pasar utama untuk kelapa-kopra dan minyak, yang terakhir harganya lebih tinggi dari yang pertama. Pasar untuk kopra dan minyak ada di seluruh dunia. Produsen kelapa yang paling besar/sedang mengolah kelapa dan kopra oleh mereka sendiri untuk dibuat minyak. Sebagai konsekuensi dari ini hanya sekitar empat persen dari kopra yang diekspor. Mayoritas diekspor dalam bentuk minyak (Balitbang, 2018)

Sementara Indonesia merupakan negara dengan jumlah terbanyak kedua yang mengekspor minyak kelapa, selain kelapa dalam buah segar. Pasar tujuan utama minyak adalah Amerika Serikat dan Eropa dengan nilai untuk masing-masing 24 persen dan 25 persen dari impor. Produk-produk bernilai tinggi

bersaing satu sama lain dan harga mereka bervariasi tergantung pada permintaan dan penawaran.

### 2.2.1. Kelapa (*Cocos nucifera. L*)

Kelapa adalah salah satu jenis tumbuhan dari keluarga *Arecaceae*, dan merupakan satu-satunya spesies dalam *genus Cocos*. Pohon kelapa dapat mencapai ketinggian 30 m, kelapa dapat tumbuh di daerah tropis, dan tumbuh baik pada iklim panas yang lembab. Suhu optimum tahunan rata-rata tanaman kelapa adalah 27<sup>0</sup> C dengan fluktuasi 6-7<sup>0</sup> C. Tanaman kelapa dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, syarat-syarat tanah yang baik adalah struktur baik, peresapan air dan tata udara baik, permukaan air tanah letaknya cukup dalam minimal 1 meter dari permukaan tanah, dan keadaan air tanahnya hendaknya dalam keadaan tidak menggenang.

Berikut klasifikasi tanaman kelapa di dalam tatanan tumbuhan menurut (Soekartawi, 2002):

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Divisio	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Familia	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>C. nucifera</i>

Menurut para peneliti, kelapa berasal dari kawasan yang sekarang dikenal sebagai Malaysia-Indonesia yang kemudian menyebar ke daerah- daerah lain.

Ciri-ciri umum kelapa itu sendiri adalah mempunyai akar serabut yang lebat, batang selalu tumbuh mengarah ke atas, tidak bercabang dan tidak berkambium, daun kelapa duduk melingkari batang dengan pangkal daun mengumpul pada batang, karangan bunga (manggar) tumbuh keluar dari ketiak daun, buah berbentuk bulat dilapisi sabut dan tempurung yang keras. Kelapa dapat tumbuh di daerah tropis, dan baik pada iklim panas yang lembab. Tanaman ini memiliki variasi genetik yang besar dan secara umum pembiakannya dilakukan secara generatif.

Kelapa adalah tanaman serba guna, seluruh bagian tanaman ini berfaedah bagi kehidupan manusia. Dari pohon kelapa dapat diperoleh bahan makanan, minuman, bahan industri, bahan bangunan, alat-alat rumah tangga, dan lain-lain. Buah kelapa dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi kopra, minyak kelapa, parutan kelapa kering, serat sabut kelapa, arang tempurung, nira dan gula kelapa, serta nata de coco. Parutan kelapa sangat dibutuhkan dalam perdagangan seluruh dunia, terutama untuk pembuatan kue-kue dan bahan makanan lainnya. Serat sabut kelapa diolah menjadi serat pental dan serat sikat, sedangkan arang tempurung digunakan sebagai pengisi kedok (masker) gas beracun, digunakan juga oleh pandai-pandai besi, dan juga dalam proses peleburan emas dan perak. Nira dapat dimanfaatkan sebagai minuman segar yang menyehatkan, selain itu juga dapat dimanfaatkan menjadi gula kelapa cuka, tuak, jaggery, dan lain-lain. Sedangkan nata de coco dapat dihidangkan dengan sirup dan buah-buah yang saat ini sangat digemari, dan bahkan dapat menjadi bahan ekspor yang potensial bagi negara-negara penghasil kelapa (Setyamidjaja, 2005).

Tanaman kelapa merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting, karena hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan (Palungkun, 2004). Tanaman kelapa (*Cocos nucifera. L*) merupakan tanaman yang sangat berguna dalam kehidupan perekonomian Ketahanan di Indonesia. Karena semua bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Salah satu bagian kelapa yang mempunyai banyak manfaat adalah daging buah (Palungkun, 2004). Berikut komposisi buah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Buah Kelapa Per 100 Gram Buah

No	Komponen	Jumlah Berat (%)
1	Sabut	25-32
2	Tempurung	12-13,1
3	Daging buah	28-34,9
4	Air buah	19,2-25

Sumber: Palungkun (2004)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa jumlah persentase dalam buah kelapa paling banyak terdiri dari daging kelapa 28-34,9%, sabut kelapa 25-32%, air buah 19,2-25% dan tempurung 12-13,1%. Komposisi buah kelapa hampir semua bagian dapat diolah dan dimanfaatkan, daging kelapa diolah menjadi santan atau minyak kelapa, air buah diolah menjadi nata de coco, sabut dan tempurung kelapa digunakan sebagai kerajinan rumah tangga dan sebagai bahan bakar.

### 2.2.2. Kriteria Produksi Kelapa

Selain buah kelapa itu sendiri dalam proses produksinya perlu diperhatikan kondisi kebun, kondisi tanaman, kemurnian genetik, kesehatan tanaman, jumlah pohon induk sesuai penetapan, jumlah pohon induk yang produktif, taksasi kriteria produksi kelapa rata rata

perpohon pertahun, taksasi kriteria produksi kelapa seluruhnya pertahun, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Produksi Buah Kelapa

No	Kriteria	Standar
1	Umur buah kelapa saat panen	≥11 bulan, ditandai dengan perubahan warna buah
2	Air buah	Berbunyi nyaring jika diguncang
3	Tebal daging buah	≥10mm
4	Berat daging buah segar Kelapa Dalam Kelapa Genjah	≥400gram perbutir ≥200gram perbutir
5	Berat buah Kelapa Dalam Kelapa Genjah	≥1.500gr perbutir ≥1.000gr perbutir
6	Penampilan kulit buah	Tidak keriput

Sumber: Kementerian Pertanian Indonesia, 2015

### 2.2.3. Konsep Harga

Harga adalah suatu nilai yang dinyatakan dalam bentuk rupiah guna pertukaran/transaksi atau sejumlah uang yang harus dibayar konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa. Penetapan harga memiliki implikasi penting terhadap strategi bersaing pengumpul/toke. Tujuan yang ditetapkan harus konsisten dengan cara yang dipilih pengumpul/toke dalam menempatkan posisi relatifnya dalam persaingan (Shinta, 2011)

Harga adalah satu-satunya unsur dalam bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan penjualan. Unsur-unsur lainnya jelas mengakibatkan keluarnya biaya. Sungguh pun demikian masih banyak pengumpul/toke yang tidak menggarap masalah harga jual ini dengan baik. Kesalahan-kesalahan yang umumnya terjadi ialah penetapan harga sangat mengarah pada biaya harga jual

ditentukan secara tersendiri, lepas dari bauran pemasaran dan bukannya merupakan satu unsur yang terpadu dalam strategi penjualan (Kotler, 2016).

Harga adalah nilai suatu produk untuk ditukarkan dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran antara barang dengan barang. Sekarang ini ekonomi kita tidak melakukan barter lagi, akan tetapi sudah menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga. Jadi harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang (Manap, 2016).

Kemudian harga merupakan nilai tukar suatu produk yang dinyatakan dalam satuan moneter dan dapat ditambah dengan produk lainnya. Harga sangat berhubungan dengan nilai dasar dari persepsi konsumen berdasarkan dari keseluruhan unsur bauran pemasaran dalam menciptakan suatu gambaran dan pengalaman bertransaksi (Nurmansyah, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga merupakan suatu nilai ukur pada produk yang dijual oleh pengumpul/toke yang kemudian melalui harga tersebut pengumpul/toke dapat memperoleh keuntungan. Tingkat harga pada suatu bisnis dapat mempengaruhi cara berpikir konsumen terhadap unsur-unsur lain dari bauran pemasaran. Tingkat harga seringkali dianggap dapat mencerminkan kualitas dari barang dengan dagangan dan pelayanan yang diberikan, sehingga akan mempengaruhi konsumen dalam menentukan pilihannya untuk berbelanja pada suatu perusahaan.

Harga merupakan sinyal kelangkaan (*scarcity*) suatu sumber daya yang mengarahkan pelaku ekonomi untuk mengalokasikan sumber dayanya (Ambarinanti, 2007). Jadi jika terjadi fluktuasi harga di suatu pasar dan dapat

segera ditangkap oleh pasar lain maka perubahan tersebut dapat digunakan sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan harga bagi produsen. Dengan kata lain, keseimbangan harga pasar merupakan kekuatan hasil interaksi permintaan dan penawaran komoditas di pasar. Harga pasar juga mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai: (1) pemberi informasi tentang jumlah komoditas yang sebaiknya dipasok oleh produsen untuk memperoleh laba maksimum, (2) penentu tingkat permintaan bagi konsumen yang menginginkan kepuasan maksimum.

Dalam perspektif islam, harga dipandang sebagai suatu kesepakatan kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang/jasa di mana kesepakatan tersebut diridhai oleh kedua belah pihak. Harga tersebut haruslah direlakan oleh kedua belah pihak dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang/ jasa yang ditawarkan oleh pihak penjual kepada pihak pembeli. (Ibnu Taimiyah dalam (Qardhawi, 1997): “Penentuan harga mempunyai dua bentuk; ada yang boleh dan ada yang haram. Tas’ir ada yang zalim, itulah yang diharamkan dan ada yang adil, itulah yang dibolehkan.”

Selanjutnya (Qardhawi, 1997) menyatakan bahwa jika penentuan harga dilakukan dengan memaksa penjual menerima harga yang tidak mereka ridhoi, maka tindakan ini tidak dibenarkan oleh agama. Namun, jika penentuan harga itu menimbulkan suatu keadilan bagi seluruh masyarakat, seperti menetapkan undang-undang untuk tidak menjual diatas harga resmi, maka hal ini diperbolehkan dan wajib diterapkan. Jika pedagang menahan suatu barang, sementara pembeli membutuhkannya dengan maksud agar pembeli mau membelinya dengan harga dua kali lipat harga pertama. Dalam kasus ini, para pedagang secara suka rela



harus menerima penetapan harga oleh pemerintah. Pihak yang berwenang wajib menetapkan harga itu. Dengan demikian, penetapan harga wajib dilakukan agar pedagang menjual harga yang sesuai demi tegaknya keadilan sebagaimana diminta oleh Allah. Sedang menurut Ibnu Taimiyah ”harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran”

Dalam konsep Islam, pertemuan permintaan dengan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut. Jadi titik pertemuan antara permintaan dan penawaran yang membentuk harga keseimbangan hendaknya berada dalam keadaan rela sama rela dan tanpa ada paksaan dari salah satu pihak. Landasan hukum Islam yang terdiri dari ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits Nabi SAW telah memberikan ketentuan yang berkaitan dengan penetapan harga Firman Allah SWT. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa Ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Q.S. An-Nisa’: 29).

Di dalam ayat ini terdapat isyarat adanya berbagai faedah (Departemen Agama RI, 2010):

1. Dasar halalnya perniagaan adalah saling meridhai antara pembel idengan penjual, penipuan, pendusataan dan pemalsuan adalah hal-hal yang diharamkan.
2. Segala yang ada didunia berupa perniagaan dan yang tersimpan didalam maknanya seperti kebatilan yang tidak kekal dan tidak tetap, hendaknya tidak melalaikan orang berakal untuk mempersiapkan diri demi kehidupan akhirat yang lebih baik dan kekal.
3. Mengisyaratkan bahwa sebagian besar jenis perniagaan mengandung makna memakan harta dengan batil. Sebab, pembatasan nilai sesuatu dan menjadikan harganya sesuai dengan ukurannya berdasar neraca yang lurus, hampir-hampir merupakan sesuatu yang mustahil, oleh karena itu, disini berlaku toleransi.

#### **2.2.3.1. Pembentukan Harga**

Pembentukan harga terjadi melalui 2 cara yaitu secara teori ekonomi (*price determination*) dan secara operasional (*pricediscovery*).

##### 1) Secara Teori Ekonomi (*Price Determination*)

Secara teori ekonomi, harga suatu komoditas dalam pasar bersaing terbentuk melalui interaksi antara penawaran dan permintaan. Harga pasar yang dibentuk tergantung pada kedua komponen fundamantal pasar tersebut. Pertukaran barang atau jasa akan terjadi setiap kali ada kesepakatan harga antara penjual dan pembeli (Abdullah, 2013). Pembeli dan penjual melakukan tawar menawar sampai pada akhirnya dicapai suatu kesepakatan pada tingkat harga tertentu. Harga kesepakatan ini disebut harga keseimbangan atau dapat juga disebut harga pasar. Harga pembelian dan penjualan yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk

jumlah barang tertentu merupakan satu titik pada kurva penawaran dan juga merupakan satu titik pada kurva permintaan. Hal ini berarti bahwa harga yang disepakati kedua belah pihak berada pada perpotongan kurva permintaan dan penawaran (Haryati, 2007). Meskipun dalam kondisi ideal harga keseimbangan dicapai ketika kekuatan penawaran bertemu dengan permintaan. Namun, realitanya kondisi ini tidak selalu terjadi karena berbagai faktor yang menyebabkan ketidakserasian antara kedua kekuatan tersebut sehingga menyebabkan semakin meningkatnya volatilitas harga (Abdullah, 2013).

Perubahan harga dapat dipengaruhi dalam jangka pendek (*short-term*) dan jangka panjang (*long-term*). Dalam jangka pendek (*short-term*), harga dipengaruhi oleh perubahan antara kekuatan permintaan dan penawaran disepanjang kurva. Dari sisi penawaran, perubahan harga dalam jangka pendek dapat disebabkan oleh kondisi cuaca yang ekstrim, sehingga membuat jalur distribusi komoditas menjadi terhambat. Dari sisi permintaan, ketika penggunaan akan suatu produk meningkat karena harga barang substitusi naik, maka hal ini menyebabkan permintaan berubah dan bergerak sepanjang kurva permintaan. Sedangkan dalam jangka panjang (*long-term*) perubahan harga dipengaruhi oleh pergeseran kurva permintaan atau penawaran. Dari sisi penawaran, perubahan harga dalam jangka panjang disebabkan ketika kurva penawaran bergeser karena perubahan teknologi produksi, dan perubahan biaya produksi. Dari sisi permintaan, perubahan harga dapat disebabkan karena pergeseran kurva permintaan akibat perubahan pendapatan rumah tangga, selera dan preferensi, dan perubahan harga barang lain (substitusi dan komplementer) (Abdullah, 2013).

Penentuan harga pasar tergantung dari penawaran, permintaan dan bentuk pasar dimana penawaran dan permintaan itu terjadi. Tanpa campur tangan pemerintah, permintaan dan penawaran dengan sendirinya akan mencapai keseimbangan harga dan jumlah komoditas yang diperjual belikan. Bagaimana harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan bervariasi sepanjang waktu, tergantung kepada bagaimana permintaan dan penawaran bereaksi terhadap variabel ekonomi lainnya (Sugiarto, dkk, 2005). Perubahan variabel ekonomi harga komoditas itu sendiri akan merubah keseimbangan pasar, namun dengan sendirinya kekuatan penawaran dan permintaan akan berinteraksi dan keseimbangan pasar akan kembali ke titik awal. Sedangkan jika faktor non harga seperti tingkat teknologi (dari sisi penawaran) atau tingkat pendapatan (dari sisi permintaan), maka keseimbangan tidak akan kembali ke titik awal dan akan membentuk keseimbangan baru dengan tingkat harga dan jumlah barang yang berbeda pula (Rahardja & Manurung, 2008).

## 2) Secara Operasional (*Price Discovery*)

Sistem penentuan harga secara operasional (*price discovery*) dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu (Kholis & Uhl, 2002):

- a) Negosiasi individu (*individually, decentralized and negotiations*). Pada system ini harga terbentuk melalui proses tawar menawar atas suatu produk pertanian antara penjual (petani) dan pembeli. Terbentuknya harga yang adil bergantung pada informasi, keterampilan dalam berdagang, daya tawar relative pembeli dan penjual. Melalui cara ini, harga yang terbentuk cenderung bervariasi untuk setiap transaksi yang berbeda. Akan tetapi,

penentuan harga melalui negosiasi individu ini membutuhkan waktu dan biaya yang relative tinggi dibandingkan dengan system penentuan harga secara operasional lainnya.

- b) Pasar yang terorganisir (*organized, centralmarkets*), misalnya pasar sentral yang mewakili seluruh pembeli dan penjual serta permintaan dan penawaran. Contoh lainnya yaitu bursa komoditi dan pasar lelang. Harga transaksi yang diterima setiap individu cenderung lebih seragam. Sistem penentuan harga pada pasar ini lebih transparan dibandingkan dengan system penentuan harga secara operasional lainnya karena bersifat public dan terbuka.
- c) Penentuan harga secara formula (*formula pricing system*). Penentuan harga secara formula disesuaikan dengan biaya transportasi dan kualitas produk yang berbeda-beda.
- d) Penentuan harga secara kolektif (*bargained prices*). Pada system ini, petani membentuk kelompok untuk meningkatkan (*bargaining power*).
- e) Harga terkelola (*adminis tered pricing system*). Pada system ini, penentuan harga dilakukan oleh pihak ke 3 seperti pemerintah. Misalnya melalui *pricesupports, priceceilings, dan supply control programs*.

#### **2.2.3.2. Peranan Harga**

(Abadi, 2016), harga memainkan peranan penting bagi perekonomian secara makro, konsumen dan perusahaan diantaranya:

1. Bagi Perekonomian, harga sebuah produk berpengaruh dalam tingkat upah, sewa, bunga, laba serta faktor dalam produksi seperti tenaga kerja, modal dan

kewirausahaan. Tingkat upah yang tinggi akan mendorong tenaga kerja, modal dan kewirausahaan untuk menentukan daya tarik mereka dalam penawaran dan permintaan.

2. Bagi konsumen faktor harga bisa menjadi salah satu hal yang dijadikan pertimbangan dalam pembelian produk. Mayoritas konsumen seringkali dipengaruhi oleh harga walaupun ada faktor lain seperti citra merek, lokasi toko, layanan, nilai, fitur produk dan kualitas produk. Harga yang tinggi biasanya mencerminkan kualitas produk yang bagus atau produk tersebut spesial. Bagi perusahaan, harga merupakan salah satu bauran pemasaran yang mendatangkan pendapatan.
3. Permintaan pasar atas produk dipengaruhi oleh harga yang bisa dibilang menjadi determinan utama. Bauran pemasaran lainnya membutuhkan pengeluaran dana yang besar seperti produk, distribusi dan promosi. Harga juga merupakan determinan dari pengaruh persaingan yang berada di pangsa pasar perusahaan.

Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi (Tjiptono, 1997):

1. Peranan alokasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang dan jasa. Pembeli membandingkan

harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.

2. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam mendidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi di mana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi

#### **2.2.4. Jumlah pengumpul (Toke)**

Berapa banyak jumlah toke pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagiannya dari petani atau pemilik pertama), biasanya sebagai peraih harga beli yang umumnya lebih rendah dari harga pasaran.

Tengkulak memiliki banyak pengertian, pengertian dari tengkulak sendiri dapat dibedakan menurut perannya. Tengkulak memiliki beberapa peran yaitu tengkulak sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar dan kreditor/pemilik modal. Tengkulak sebagai pengumpul yaitu ia berperan mengumpulkan hasil pertanian dari lebih dari satu orang petani yang ada di satu desa atau beberapa desa. Tengkulak sebagai pembeli yaitu ia membeli hasil pertanian dari satu atau lebih petani. Tengkulak sebagai penghubung yaitu ia sebagai perantara atau yang menjembatani transaksi antara petani dengan pembeli yang akan membeli hasil pertanian tersebut. Mereka aktif membeli dan mengumpulkan barang dari produsen (petani) di daerah produksi dan menjualnya

kepada pedagang yang berikutnya dan jarang menjual kepada konsumen terakhir (Ruauw *et al.*, 2017).

Tengkulak sebagai pemasar yaitu ia memasarkan hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani selaku produsen kepada banyak jejaringnya sebagai konsumen. Tengkulak sebagai kreditor/ pemilik modal yaitu ia memberikan uang atau modal kepada petani yang kemudian petani tersebut harus mengganti uangnya dengan cara dicicil. Jika petani tidak dapat membayar maka tengkulak akan mengambil kemudian membeli hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dengan harga yang rendah. Disatu sisi, tengkulak memang dapat membantu petani melalui peminjaman uang yang dapat dibayar pada saat panen, tetapi dilain pihak petani tidak dapat memiliki kebebasan memilih pasar hasil produksi (Tobing, 2016).

#### **2.2.5. Penerapan Sistem Ijon**

Proses transaksi sistem ijon sudah berlangsung turun menurun dan bahkan sudah mengakar di masyarakat itu sendiri. dari hasil studi kasus yang di temui dilapangan menyatakan bahwa sistem transaksi ijon yang terjadi dilakukan atas dasar kedua belah pihak sudah sepakat dan beritikad baik untuk melakukan transaksi ijon dengan hanya bermodalkan saling ada kepercayaan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, sistem ijon masih tetap dipertahankan oleh masyarakat karna sebagian besar petani merasa tertolong dengan adanya sistem ini (Ardi, 2017).

Jual beli secara etimologi atau bahasa adalah pertukaran barang dengan barang (barter). Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi tranksaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli. Jual



beli sistem ijon menjual hasil pertanian yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. (Lamusa, 2015) ijon itu adalah perjanjian yang dibuat untuk mendapatkan hasil dimasa yang akan datang dari objek yang belum pasti hasilnya.

Pengumpul/tengkulak menggunakan transaksi yaitu sistem ijon. Menjalankan sistem ini adalah bagaimana cara memprediksikan hasil yang akan didapat di masa yang akan datang dengan berinvestasi pada supplier di masa sekarang. Dalam konteks marketing, prinsip sistem ijon ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan future market yang sekaligus juga adalah pelanggan loyal di masa yang akan datang.

### 2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Kelapa

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh digunakan analisis regresi linier berganda dengan metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) menggunakan software SPSS 23 *for windows*. Adapun variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini yaitu Harga jual kelapa ditingkat petani (Y), sedangkan variabel bebas (*independent*) yaitu terdiri dari Kualitas kelapa ( $X_1$ ), Produksi kelapa ( $X_2$ ) Biaya transportasi ( $X_3$ ), dan Penerapan sistem ijon ( $X_4$ ). Adapun persamaan regresi pada penelitian ini disajikan sebagai berikut (Yuliawati, 2019) (Alamsyah, 2019):

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + DSI + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y : Harga jual kelapa di tingkat petani (Rp/kg)
- a : *Intercept*/Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$  : Parameter dugaan

- $X_1$  : Kualitas Buah kelapa  
 $X_2$  : Produksi Kelapa (Buah)  
 $X_3$  : Biaya transportasi (Rp)  
 $X_4$  : Penerapan sistem ijon  
DSI : Dummy penerapan sistem ijon, dimana 1 = diterapkan sistem ijon,  
0 = tidak diterapkan sistem ijon  
e : Variabel pengganggu / *Error*

### 2.3.1. Harga Jual Kelapa

Aktivitas penjualan merupakan pendapat utama pengumpul/toke karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat merugikan pengumpul/toke. Dapat disebabkan karena sasaran penjualan yang diharapkan tidak tercapai dan pendapatan pun akan berkurang. Beberapa ahli menyebutkan sebagai ilmu dan beberapa yang lain menyebutkan sebagai seni, adapula yang memasukkan masalah etika bisnis dalam penjualan. Pada pokoknya istilah menjual dapat diartikan sebagai berikut: Menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkannya (Windasari, 2019).

Pengertian penjualan menyatakan bahwa penjualan adalah lazim dari seorang pengumpul/toke dan merupakan jumlah kotor yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa. Sedangkan penjualan artinya penjualan barang dengan sebagai usaha pokok perusahaan yang biasa dilakukam secara teratur (UNDP, 2013).

Penjualan merupakan sebuah proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui antar pertukaran dan kepentingan. Kegiatan penjualan dapat tercipta suatu proses penukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli. Dalam perekonomian, seseorang yang menjual sesuatu akan mendapatkan imbalan beberapa uang. Dengan alat penukaran berupa uang, Orang akan lebih mudah memenuhi segala keinginannya dan penjualan akan lebih mudah dilakukan.

### **2.3.2. Kualitas Buah Kelapa**

Kualitas kelapa adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Kualitas kelapa sangat penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi minyak kelapa yang akan dihasilkan dari industri hilirnya. Terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan kualitas buah kelapa, beberapa diantaranya yaitu seperti faktor lingkungan tumbuh (seperti iklim, ketinggian tempat, dan jenis tanah), jenis/ varietas kelapa dan faktor teknis lain. (Hartawan dkk, 2017) kualitas kelapa yang dihasilkan dari lahan gambut lebih baik dibandingkan dengan lahan pasang surut. Menurut Balitbang Pertanian (2015), variatas kelapa unggul nasional yang mengandung kadar minyak tertinggi yaitu kelapa Dalam Tenga (69,31%) dan kelapa dalam palu (69,28%). Sementara itu secara teknis, buah kelapa yang berkualitas merupakan buah yang cirinya telah sesuai dengan kriteria mutu genetis, fisiologis, dan fisik. Buah kelapa yang bermutu baik dapat menjadi bakal kualitas buah kelapa yang baik pula. Adapun persyaratan kualitas buah kelapa dilihat yaitu sebagai berikut

Tabel 6. Persyaratan Kualitas Buah Kelapa

No	Uraian	Persyaratan
1	Berat buah	$\geq 1.000$ gr/butir
2	Daya Kecambah	80%, berkecambah 3 bulan setelah semai
3	Lama penyimpanan benih	Maksimum 4 minggu pada suhu kamar dengan sirkulasi udara yang baik
4	Penampilan kulit luar	Tidak keriput
5	Memenuhi syarat	Berat buah harus $\geq 1.000$ gr/butir
6	Serangan hama dan penyakit	Tidak ada
7	Tidak memenuhi syarat	Berat buah $\leq 1.000$ gr/butir

Sumber: Balitbang Pertanian (2015)

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa Berat kualitas buah kelapa yaitu  $\geq 1.000$  gr/butir dengan penampilan kulit luar tidak keriput dan sedangkan berat buah kelapa yang tidak memenuhi syarat yaitu dengan berat  $\leq 1.000$  gr/butir. Sedangkan buah yang jatuh sendiri merupakan buah yang sudah kelawatan masak, dimana kualitasnya sudah menurun dan tidak sesuai untuk dijadikan kopra atau bahan baku kelapa parutan kelapa kering (*desiccated coconut*). Selain itu, dari tampak luar dapat dilihat bahwa kelapa yang berkualitas baik memiliki kulit yang tidak keriput serta tidak terdapat tanda bercak atau luka bekas serangan hama dan penyakit.

### 2.3.3. Produksi Kelapa

Produksi adalah sebagai kegiatan-kegiatan di dalam pabrik-pabrik, atau barang kali juga kegiatan-kegiatan lapangan pertanian. Dalam ilmu ekonomi, pendefinisian seperti itu sebenarnya terlampau sempit. Secara lebih luas, produksi adalah proses menciptakan suatu barang atau memperbesar nilai guna suatu barang barang. Untuk bisa melakukan produksi, dibutuhkan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua

unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Lamusa, 2015).

Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan diantara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep dari teori produksi. Perbedaan antara sistem produksi pada sektor manufaktur dan sektor pertanian adalah karakteristik input dan teknik-teknik produksi yang digunakan. Namun, konsep input, output, dan teknik-teknik produksi diantara keduanya tetap mengikuti konsep yang diterangkan pada teori produksi (Karmini, 2018).

Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Orang atau pihak yang melakukan aktivitas produksi disebut produsen. Lebih lanjut proses ekonomi dapat dilihat sebagai arus yang berjalan dari sebuah lingkaran. Arus itu terdiri dari barang-barang, bahan-bahan serta unsur-unsur ekonomis lainnya yang masuk dalam proses produksi. Kemudian keluar lagi sebagai barang-barang dan jasa-jasa. Para pemilik unsur-unsur produksi dibayar untuk peranan unsur-unsur produksi dalam proses produksi. Mereka dibayar (diberi balas jasa) karena unsur-unsur ekonomis diserahkan untuk

proses produksi. Pembayaran balas jasa merupakan biaya dalam produksi, atau ongkos produksi, Selanjutnya pembayaran-pembayaran demikian dalam bentuk upah dan gaji, sewa tanah, bunga dan laba diterima sebagai pendapatan. Golongan yang memperoleh pendapatan tersebut mendapat tenaga pembeli dan merupakan golongan konsumen yang membeli hasil produksi dalam proses ekonomi. Akhirnya pendapatan yang dikeluarkan demikian mengalir lagi kembali pada proses produksi (Karmini, 2018).

#### **2.3.4. Biaya Transportasi**

Biaya transportasi adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan suatu proses. Biaya ini timbul akibat tundaan lalu lintas maupun tambahan volume kendaraan yang mendekati atau melebihi kapasitas pelayanan jalan (Ritonga *et al.*, 2015)

Transportasi diartikan sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Proses pengangkutan merupakan gerakan dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ke tempat tujuan, kemana kegiatan pengangkutan diakhiri (Rahman, 2020)

Pengertian mengenai biaya transportasi dapat berbeda-beda tergantung sudut pandang dari setiap golongan masyarakat yang mengamatinya. Pada umumnya setiap golongan masyarakat hanya akan lebih tertarik pada biaya yang menjadi bebannya, misal seorang pengguna jasa angkutan umum, dimana tarif yang dikenakan dan waktu yang diperlukan dalam melakukan perjalanan akan dipandang sebagai biaya (Suratinojo *et al.*, 2013)

Pengertian biaya transportasi dapat dibedakan menjadi 5 (lima) kelompok berdasarkan berbagai sudut pandang (stake holder) sebagai berikut:

1. Pemakai Sistem (User).
  - a. Biaya langsung (ongkos, tol dan sebagainya).
  - b. Waktu yang dipakai.
  - c. Biaya fisik (kehilangan sebagian energi diperjalanan dan sebagainya).
  - d. Biaya psikologis (ketidak nyamanan dan sebagainya).
2. Pemilik Sistem (Operator).
  - a. Biaya administrasi (perizinan).
  - b. Biaya langsung untuk operasi dan pemeliharaan.
  - c. Penyusutan dan sebagainya.
3. Bukan Pemakai/masyarakat non pengguna jasa angkutan umum.
  - a. Perubahan nilai lahan, produktivitas dan sebagainya.
  - b. Penurunan tingkat lingkungan (kebersihan, polusi, estetika).
4. Pemerintah.
  - a. Subsidi dan sumbangan modal.
  - b. Kehilangan hasil pajak (misal terdapat jalan atau fasilitas umum yang menggantikan fungsi Lahan biasanya dikenai pajak).
5. Daerah.

Biasanya tidak langsung, melalui reorganisasi tata guna lahan (Landuse), tingkat pertumbuhan yang terlambat, dan sebagainya.

### 2.3.5. Penerapan sistem ijon

Jual beli secara etimologi atau bahasa adalah pertukaran barang dengan barang (barter). Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli. Jual beli sistem ijon menjual hasil pertanian yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Sistem ijon itu adalah perjanjian yang dibuat untuk mendapatkan hasil dimasa yang akan datang dari objek yang belum pasti hasilnya (Haris, 2014).

Proses transaksi sistem ijon sudah berlangsung turun menurun dan bahkan sudah mengakar di masyarakat itu sendiri. dari hasil studi kasus yang di temui dilapangan menyatakan bahwa sistem transaksi ijon yang terjadi dilakukan atas dasar kedua belah pihak sudah sepakat dan beritikad baik untuk melakukan transaksi ijon dengan hanya bermodalkan saling ada kepercayaan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, sistem ijon masih tetap dipertahankan oleh masyarakat karna sebagian besar petani merasa tertolong dengan adanya sistem ini.

Pengumpul/tengkulak menggunakan transaksi yaitu sistem ijon. Menjalankan sistem ini adalah bagaimana cara memprediksikan hasil yang akan didapat di masa yang akan datang dengan berinvestasi pada supplier di masa sekarang. Dalam konteks marketing, prinsip sistem ijon ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan future market yang sekaligus juga adalah pelanggan loyal di masa yang akan datang.



## 2.4. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah metode untuk mengembangkan sebuah model (persamaan) yang menjelaskan hubungan di antara beberapa variabel. Output dari analisis regresi adalah sebuah persamaan regresi. Pada model regresi variabel dibedakan menjadi dua bagian, yaitu variabel respons (*response*) atau biasa juga disebut variabel bergantung (*dependent variable*) serta variabel *explanatory* atau biasa juga disebut variabel penduga (*predictor variable*) atau disebut juga variabel bebas (*independent variable*) (Prayogo, 2019).

Regresi adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel dengan variabel lainnya. Dalam analisis regresi sederhana, hubungan antara variabel bersifat linier, di mana perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y secara tetap. Sedangkan dalam hubungan nonlinier, perubahan X tidak diikuti dengan perubahan variabel Y secara proporsional. Lebih lanjut, metode analisis regresi digunakan untuk menghasilkan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk numerik (Nugraha, 2020). Adapun persamaan regresi ini merupakan persamaan garis yang paling mewakili hubungan antara dua variabel tersebut. Regresi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut (DQ Trial, 2021):

### 1. Regresi Linier Sederhana.

Analisis ini merupakan analisis regresi yang hanya terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel Metode ini adalah metode pertama yang dipelajari untuk memahami konsep dari regresi sendiri. Di

dalam regresi ini, variabel independen ini akan digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi hasil dari variabel dependen.

## 2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda hampir sama dengan analisis regresi linier sederhana, dimana untuk memprediksi nilai dependen atau yang lebih dikenal dengan variabel Y memerlukan variabel independen atau yang lebih dikenal dengan variabel X. Hal yang membedakan antara regresi ini dengan regresi linier sederhana adalah jumlah variabel yang digunakannya. Di regresi linear berganda bisa menggunakan mulai dari dua bahkan lebih variabel independen. Namun bisa jadi tidak semua variabel mempengaruhi variabel Y. Untuk mendapatkan model terbaik, hanya perlu memilih variabel yang berpengaruh ke variabel Y saja.

Metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) yang dikenal sebagai metode Gaussian merupakan landasan utama di dalam teori ekonometrika, yang merupakan metode estimasi yang paling umum digunakan. Metode ini memberikan suatu solusi untuk mendapatkan garis regresi yang baik, dimana perbedaan antara nilai prediksi dengan nilai aktual atau disebut juga nilai variabel gangguan ( $u_t$ ) sekecil mungkin, yaitu dengan cara mengkuadratkan masing-masing gangguan ( $u_t$ ). Dengan mengkuadratkannya, maka memberi timbangan yang lebih besar kepada gangguan  $u_t$  yang mempunyai jarak yang lebar. Metode mencari nilai variabel gangguan sekecil mungkin dengan menjumlahkan kuadrat variabel gangguan inilah yang disebut metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*) (Widarjono, 2018). Selain dari pada OLS, beberapa metode estimasi yang

umum digunakan untuk menghasilkan garis regresi yang baik yaitu metode ML (*Maximum Likelihood*), MM (*Method of Movements*), dan Bayesian.

Dalam analisis regresi menggunakan metode OLS, asumsi yang paling utama yang perlu diperhatikan yaitu adalah linieritas. Sebuah model regresi di katakan linier (MRL/ Model Regresi Linier) apabila parameter-parameternya ( $\beta$ ) berpangkat satu saja (parameter linier), sedangkan variabel bisa saja linier atau tidak linier. Persamaan model regresi linier berganda (majemuk) dapat dituliskan sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2015):

$$Y = a + b_1 X_{1i} + b_2 X_{2i} + \dots + b_n X_{ni} + u_i$$

Dimana: Y = Variabel *dependent*; a = Konstanta (*intercept*) ;  $b_1, \dots, b_n$  = Koefisien regresi (*slope/ kemiringan*);  $X_1, \dots, X_n$  = Variabel *independent*; t = periode ke 1, 2, ... n;  $u$  = *error/ disturbance term* (variabel gangguan). Sebagai catatan: dalam aturan regresi, tanda subkrip **i** menunjukkan observasi untuk data *cross section*, sedangkan tanda subkrip **t** untuk data *time series*.

Untuk menghasilkan suatu estimator yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimators*), maka metode eliminasi OLS (*Ordinary Least Square*) haruslah dibangun dengan memenuhi kriteria: (1) estimator  $\beta_t$  tidak bias (*unbiased*), yaitu nilai rata-rata atau nilai harapan  $E(\beta_t)$  sama dengan nilai  $\beta_t$  yang sebenarnya; (2) estimator  $\beta_t$  adalah linier (*linier*), yaitu linier terhadap variabel stokastik Y sebagai variabel *dependent*; (3) estimator  $\beta_t$  mempunyai varian yang minimum (*best*). Untuk memenuhi berbagai kriteria asumsi klasik tersebut, maka model haruslah melalui berbagai serangkaian uji yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### 2.4.1. Uji Statistik

#### a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi (R-Squared) adalah uji untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Selain itu, uji koefisien determinasi juga bisa digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita miliki. Apabila nilai koefisien determinasi (R-squared) pada suatu estimasi mendekati angka satu (1), maka dapat dikatakan bahwa variabel dependen dijelaskan dengan baik oleh variabel independennya. Dan sebaliknya, apabila koefisien determinasi (R-Squared) menjauhi angka satu (1) atau mendekati angka nol (0), maka semakin kurang baik variabel independen menjelaskan variabel dependennya (Widarjono, 2018).

#### b) Uji F (Simultan)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen atau disebut uji signifikansi model. Uji F dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (analysis of variance = ANOVA) (Widarjono, 2018).

#### c) Uji t (Parsial)

Uji t adalah uji yang digunakan untuk melihat pengaruh individu variabel independen terhadap variabel dependen. Perbedaan antara uji t pada regresi sederhana dan regresi berganda adalah terletak pada besarnya derajat degree of freedom (df) yang mana untuk regresi sederhana dfnya sebesar  $n-2$  sedangkan regresi berganda tergantung pada jumlah variabel independen yang ditambah dengan konstanta yaitu  $n-k$ . (Widarjono, 2018)

## 2.4.2. Uji Asumsi Klasik

### a) Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel *dependent* dan *independent* berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal. Apabila terdapat penyimpangan terhadap asumsi distribusi normalitas maka masih akan tetap menghasilkan penduga koefisien regresi linear, tidak bias dan terbaik. Penyimpangan asumsi normalitas ini akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah contoh diperbesar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk nilai peubah yang semula nilainya absolut ditransformasikan menjadi bentuk lain seperti kuadratik, respirokal dan lain sebagainya sehingga akan menghasilkan distribusi yang normal (Gujarati, 2006).

### b) Multikolinieritas

Multikolinieritas (*multicollinearity*) adalah kondisi dimana adanya hubungan yang linier antara variabel *independent* di dalam regresi berganda. Hubungan linier antar variabel *independent* dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) atau pun hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat. Untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

c) Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah kondisi dimana adanya variabel gangguan yang mempunyai varian tidak konstan. Dengan adanya heterokedastisitas, menyebabkan estimator dalam metode OLS tidak mempunyai varian yang minimum, akibatnya estimator OLS tidak BLUE hanya LUE (*Linear Unbiased Estimator*). Untuk mendeteksi adanya unsur heterokedastisitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan Metode Glejser. Uji Glejser pada dasarnya adalah melakukan regresi nilai absolut residual dengan variabel independennya, karena menurut Glejser varian variabel gangguan nilainya tergantung dari variabel independen yang ada dalam model. Dalam uji ini, untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam suatu model dapat dilihat melalui uji t yang dihasilkan dari analisis regresi nilai absolut residual dengan variabel independennya. Apabila  $\beta_1, \dots, \beta_n$  tidak signifikan melalui uji t, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas (Widarjono, 2018).

d) Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Masalah autokorelasi akan menyebabkan estimator metode OLS tidak mempunyai varian yang minimum lagi, atau dengan kata lain estimator yang dihasilkan tidak BLUE hanya LUE (*Linear Unbiased Estimator*). Untuk mendeteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson  $(d)^2$  (Widarjono, 2018).

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Damanik (2007), telah melakukan penelitian dengan judul Kajian Penawaran Kelapa Untuk Memenuhi Permintaan Industri Minyak Kelapa dan Industri Makanan-Minuman (Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir, Riau). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan dan elastisitas penawaran kelapa dalam memenuhi permintaan industri minyak kelapa, industri makanan, kosmetik dan rumah tangga. Responden dipilih secara acak sebanyak 90 petani. Selanjutnya untuk perkebunan BUMN dan swasta diambil perusahaan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan analisis data simultan dengan 17 persamaan yang terdiri dari 10 persamaan struktural dan 7 persamaan identitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku perkembangan areal kelapa pada ketiga perkebunan (rakyat, BUMN, dan swasta besar) menunjukkan respon yang elastis terhadap harga produk tersebut, akan tetapi tidak elastis terhadap harga kompetitornya. Respon produktivitas kelapa untuk ketiga perkebunan menunjukkan sangat tidak elastis terhadap harga komoditasnya, termasuk kompetitornya. serta harga pasar ekspor. Namun demikian, peubah-peubah harga cukup signifikan untuk melihat pengaruhnya terhadap respon produktivitas kelapa. Permintaan kelapa untuk industri makanan-minuman, industri kosmetik. dan rumah tangga sangat respon terhadap perubahan harga komoditas kelapa, dan harga substitusi tidak langsungnya (minyak sawit). Akan tetapi, tingkat signifikansi dari peubah-peubahnya umumnya rendah. Di samping itu, memang elastisitas jangka pendek dan jangka panjang dari peubah harga komoditas cukup

tinggi. Kecuali untuk elastisitas jangka pendek peubah harga komoditas pada perilaku permintaan minyak kelapa inelastis.

Sukmaya dan Hidayati (2020), telah melakukan penelitian dengan judul Integrasi Pasar Komoditas Kelapa dan Produk Turunan Indonesia Dengan Pasar Dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi harga kopra dan minyak kelapa dunia, dan tingkat integrasi pasar kopra dan minyak kelapa antara pasar spot dan pasar dunia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan data berupa data sekunder time series periode tahun 2013-2017. Analisis data yang digunakan yaitu meliputi analisis korelasi, regresi sederhana, kointegrasi, dan VAR/VECM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pasar kopra dan pasar minyak kelapa Indonesia terintegrasi dengan pasar kopra dunia satu arah. (2) Pada pasar Indonesia, integrasi pasar yang terjadi antara pasar kopra Indonesia dan pasar minyak kelapa Indonesia merupakan integrasi pasar yang searah karena hanya harga minyak kelapa yang berpengaruh signifikan terhadap harga kopra Indonesia, dan tidak sebaliknya.

Vaulina (2019) telah melakukan penelitian dengan judul Kajian Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera Linn*) Berdasarkan Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Usahatani kelapa, mencakup teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa dalam berdasarkan tipologi lahan di Kabupaten Indragiri Hilir; (2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kelapa dalam berdasarkan tipologi



lahan di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan metode survey. Sampel ditentukan secara berjenjang (*multistage area sampling*) dengan jumlah sampel 46 orang petani kelapa. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dan menggunakan fungsi produksi Cobb-douglass.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Produksi terbesar pada lahan pesisir (4.350/Kg/panen/ha), lahan gambut pasang surut (3.100/Kg/panen/ha), lahan daratan (2.671/Kg/panen/ha) dan lahan gambut pesisir (2.003/Kg/panen/ha). Pendapatan bersih usahatani kelapa dengan nilai tertinggi pada lahan pesisir (Kecamatan Concong) sebesar Rp Rp 1.250.818,53/ panen. Sedangkan terendah padalahan gambut pesisir (Kecamatan Gaung Anak Serka) sebesar Rp 111.434,47/ panen. (2) Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa di lahan gambut pasang surut adalah lahan (0,00), jumlah tanaman produktif (0,01). Untuk lahan pesisir, factor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi adalah terusi (0,01), begitupula dengan lahan gambut pesisir (0,03). Berbeda dengan lahan daratan, factor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi adalah lahan (0,03); tenaga kerja (0,02); jumlah tanaman menghasilkan (0,03), terusi (0,03).

Ardiansyah dkk (2021), telah melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kopra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran kopra di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan jumlah responden sebanyak 28 orang pedagang kopra yang diambil secara sensus. Analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan variabel bebas yaitu harga kopra ( $X_1$ ) dan biaya distribusi ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikatnya adalah penawaran kopra ( $Y$ ) di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga dan biaya distribusi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kopra di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Secara parsial, faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kopra adalah harga dan biaya distribusi terhadap penawaran kopra di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar adalah harga. Hasil analisis data menunjukkan Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,809 berarti variabel harga dan biaya distribusi memberi kontribusi 80,9 % terhadap penawaran kopra, sedangkan sisanya sebesar 19,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhatikan dalam penelitian ini.

Usdi (2021), telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Fluktuasi dan Trend Harga Komoditas Kopra di Kabupaten Mamuju. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga dan trend harga komoditas kopra di Kabupaten Mamuju. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Harga komoditas kopra di Kabupaten Mamuju dalam kurun waktu bulan Januari 2016 sampai dengan Desember 2020 menunjukkan fluktuatif. Harga kopra paling tinggi berada pada tahun 2017 pada bulan Januari yakni mencapai Rp 10.000,00 per kilogram dan

harga kopra terendah terdapat pada tahun 2019 pada bulan Maret, Mei, Juni dan Oktober, sedangkan pada tahun 2020 terdapat pada bulan Maret yakni mencapai Rp 4.000,00 per kilogram. (2) Trend harga komoditas kopra di Kabupaten Mamuju dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari Januari 2016 sampai dengan Desember 2020 mengalami penurunan setiap bulan yaitu sebesar Rp 53,44 per kilogram.

## **2.6. Kerangka Pemikiran**

Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang termasuk salah satu daerah penghasil kelapa dimana mayoritas masyarakatnya mendapatkan penghasilan dari kelapa. Lahan tanah perkebunan di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang ini adalah tanaman kelapa lokal. Masyarakat penduduknya yang bermata pencarian sebagai petani kebun kelapa yang sudah lama ditekuni, walau pun sudah lama menjadi petani kebun kelapa lokal petani masih banyak yang hidup dalam garis kemiskinan. Area perkebunan yang laus dan hasil panen kelapa lokal yang sangat belimpah ternyata tidak dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Harga kelapa lokal rendah membuat ekonomi petani tidak stabil karena petani menghandalkan kelapanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sementara dari hasil penjualan kelapa lokal, harga kelapanya sangat murah sehingga hasil penjualan kelapa lokal hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja tidak cukup untuk di tabung dan di belanjakan untuk kebutuhan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik petani kelapa, meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah

tanggungan keluarga; (2) gambaran perdagangan dan (3) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga jual kelapa. Tujuan 1 dan 2 dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, sedangkan tujuan 3 dianalisis dengan metode regresi linier berganda dengan metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun variabel terikat (Y) yang digunakan yaitu harga jual kelapa, sedangkan variabel terikat yaitu meliputi kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi, dan penerapan sistem ijon. Hasil dan pembahasan dalam penelitian kemudian ditarik kesimpulan dan diberikan saran. Adapun secara grafis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

## 2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah utarakan maka hipotesis pada penelitian ini antara lain:

### Uji F:

H<sub>0</sub>: Diduga variabel kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi, penerapan sistem ijon secara (bersama-sama) diduga tidak berpengaruh terhadap harga jual kelapa.

H<sub>a</sub>: Diduga variabel kualitas kelapa, produksi kelapa (biaya transportasi, penerapan sistem ijon secara (bersama-sama) diduga berpengaruh terhadap harga jual kelapa.

### Uji t:

H<sub>0</sub>: Diduga variabel kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi, penerapan sistem ijon secara (bersama-sama) diduga tidak berpengaruh terhadap harga jual kelapa.

H<sub>a</sub>: Diduga variabel kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi, penerapan sistem ijon secara (bersama-sama) diduga berpengaruh terhadap harga jual kelapa.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Tempat atau lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Kota Baru Reteh merupakan salah satu sentra produksi kelapa yang ada di Kecamatan Keritang. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan Mei-Oktober 2021 yang meliputi kegiatan pembuatan proposal penelitian, pengambilan data, analisis data dan pembuatan laporan hasil penelitian.

#### 3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, yang diharapkan dapat mewakili populasi yang ada.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani kelapa yang ada di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang. Berdasarkan survey pendahuluan, terdapat petani kelapa sebanyak 52 orang. Sampel penelitian dipilih sebanyak 30 orang petani kelapa dengan metode acak sederhana (*simple random*

*sampling*). Penetapan jumlah sampel karena acak sebanyak 30, yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimum ( $N$ ) yang ideal untuk analisis regresi adalah sama dengan di atas 25 ( $N \leq 25$ ).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang diambil dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada petani kelapa. Data primer yang digunakan di penelitian ini yaitu meliputi: umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi, dan penerapan sistem ijon. dan data yang digunakan di (LON) kan terlebih dahulu.

Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder di peroleh dari jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan berbagai informasi yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementrian Pertanian, dan lain-lain.

### **3.4 Konsep Operasional**

Konsep operasional mencakup pengertian yang diperlukan dalam mendapatkan data untuk melakukan analisis yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, yang bertujuan agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun konsep operasional tersebut adalah:

1. Karakteristik petani adalah karakter atau ciri khas sosial ekonomi yang dimiliki petani kelapa, meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga.
2. Umur petani adalah lamanya petani telah hidup (tahun)
3. Lama pendidikan adalah lamanya petani telah menempuh pendidikan formal dari tingkat SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi (tahun)
4. Pengalaman berusahatani adalah lamanya pengalaman petani dalam mengusahakan kelapa (tahun)
5. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang kebutuhan hidupnya ditanggung petani (orang)
6. Harga jual adalah nilai untuk setiap 1 kg kelapa yang dijual oleh petani kepada pengumpul/ tengkulak/ pedagang yang diukur dengan satuan rupiah (Rp/kg)
7. Produksi adalah banyaknya hasil barang/buah menurut bentuk hasil yang ditetapkan dan merupakan penjumlahan laporan per unit.
8. Kualitas buah kelapa adalah Berat kualitas buah kelapa yaitu  $\geq 1.000$  gr/butir sedangkan berat buah kelapa yang tidak memenuhi syarat yaitu dengan berat  $\leq 1.000$  gr/butir
9. Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan baik oleh petani maupun pengumpul/tengkulak dalam memindahkan kelapa dari petani ke tempat penampungan hasil (Rp/kg)
10. Sistem ijon adalah sistem mengikat kontak pembelian hasil produksi, dengan cara memberikan uang penjualan di muka kepada petani.



11. Jumlah pegumpul/ tengkulak adalah banyaknya alternatif pilihan pengumpul/tengkulak sebagai pembeli potensial kelapa hasil petani (orang)

### 3.5 Analisis Data

#### 3.5.1 Karakteristik Petani

Karakteristik petani kelapa dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan keadaan atau gambaran mengenai karakteristik sosial-ekonomi petani di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Karakteristik petani yang dianalisis antara lain meliputi: umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

#### 3.5.2 Gambaran Perdagangan

Gambaran perdagangan di Kelurahan Kota Baru Reteh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan data mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan penjualan kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, harga jual kelapa, kualitas kelapa, produksi kelapa, dan Penerapan sistem ijon. Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel dengan distribusi, rentang, dan interval tertentu, kemudian diinterpretasikan. Adapun untuk menentukan rentang dan kelas digunakan rumus Sturgeess (Sugiyono, 2017):

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

$$\text{Rentang} = \text{Data Maksimum} - \text{Data Minimum} \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Jumlah Kelas} = 1 + 3,3 \text{ Log } n \dots\dots\dots (3)$$

### 3.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Kelapa

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh digunakan analisis regresi linier berganda dengan metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) menggunakan software SPSS 23 *for windows*. Adapun variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini yaitu Harga jual kelapa ditingkat petani (Y), sedangkan variabel bebas (*independent*) yaitu terdiri dari Kualitas kelapa ( $X_1$ ), Produksi kelapa ( $X_2$ ), Biaya transportasi ( $X_3$ ), dan Penerapan sistem ijon ( $X_4$ ). Adapun persamaan regresi pada penelitian ini disajikan sebagai berikut (Yuliawati, 2019) (Alamsyah, 2019):

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + \beta_4 X_4 + DSI + e \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- Y : Harga jual kelapa di tingkat petani (Rp/kg)
- a : *Intercept*/Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$  : Parameter dugaan
- $X_1$  : Kualitas Buah Kelapa
- $X_2$  : Produksi Kelapa (buah)
- $X_3$  : Biaya Transportasi (Rp)
- $X_4$  : Penerapan Sistem Ijon
- DSI : Dummy penerapan sistem ijon, dimana 1 = diterapkan sistem ijon, 0 = tidak diterapkan sistem ijon
- e : Variabel pengganggu / *Error*

### 3.5.3.1 Uji Statistik

a) Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur keragaman variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.  $R^2$  menunjukkan besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Widarjono, 2018):

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- $R^2$  : Koefisien determinasi
- $\hat{Y}$  : Hasil estimasi nilai variabel terikat
- $\bar{Y}$  : Rata-rata nilai variabel terikat
- $Y_t$  : Nilai variabel terikat pada observasi

b) Uji F (simultan)

Uji statistik F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Uji F dapat diformulasikan sebagai berikut (Priyatno, 2010):

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- $R^2$  : Koefisien determinasi
- k : Jumlah variabel parameter estimasi
- n : Jumlah observasi

Dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, maka kaidah pengambilan keputusan yaitu jika  $F_{hitung} > F_{tabel(k-1),(n-k)}$ , atau dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas  $F$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ), dengan kaidah apabila probabilitas  $F < 0,05$ , yang berarti variabel bebas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

c) Uji t (parsial)

Uji statistik  $t$  digunakan apakah variabel bebas secara parsial (individu) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat. Uji  $t$  dapat dirumuskan sebagai berikut (Priyatno, 2010):

$$t = \frac{\beta_i}{S_e(\beta_i)} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

$\beta_i$  : Koefisien regresi ke  $i$

$S_e(\beta_i)$  : *Standart error* koefisien regresi ke  $i$

Dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, maka kaidah pengambilan keputusan yaitu jika  $t_{hitung} > t_{tabel(n-k)}$ , atau dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ), dengan kaidah apabila probabilitas  $t < 0,05$ , berarti variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3.5.3.2 Uji Asumsi klasik

a) Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel *dependent* dan *independent* berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal (Gujarati, 2006). Uji normalitas dilakukan dengan

menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan membandingkan nilai probabilitas K-S dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kaidah keputusan apabila  $prob > 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal (Widarjono, 2018).

b) Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan di mana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Persyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas (Priyatno, 2010). VIF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_j^2} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

VIF : *Variance Inflation Factor*

$R_j^2$  : Koefisien determinasi variabel bebas j dengan variabel bebas sisanya (k - 1)

Dengan kaidah keputusan, apabila nilai  $VIF < 10$ , maka dikatakan tidak ada multikolinieritas, atau sebaliknya apabila nilai  $VIF \geq 10$ , maka dikatakan terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

c) Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang tetap, maka

disebut homoskedastisitas dan juga berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara menganalisis asumsi heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatter plot* dimana: (a) Penyebaran data pada *scatterplot* teratur dan membentuk pola tertentu (naik turun, mengelompok menjadi satu) maka dapat disimpulkan terjadi *problem* heteroskedastisitas. (b) Jika penyebaran data pada *scatterplot* tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu (naik turun, mengelompok menjadi satu) maka dapat diasumsikan tidak terjadi *problem* heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

d) Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelitas muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pegganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Uji autokorelitas dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Untuk mengetahui nilai Durbin Watson digunakan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2005):

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- $\hat{e}$  : Residual metode kuadrat terkecil
- $d_L$  : Nilai kritis batas bawah
- $d_U$  : Nilai kritis batas atas

Tabel 7. Kriteria Penilaian Uji Durbin Watson

Nilai statistik d	Keterangan
$0 < d < d_L$	Menolak $H_0$ , ada autokorelasi positif (+)
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu-raguan, tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	gagal menolak $H_0$ , tidak ada autokorelasi positif atau negatif (+/-)
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	daerah keragu-raguan, tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	menolak $H_0$ , ada autokorelasi negatif (-)

Sumber: Widarjono (2018)



## BAB IV

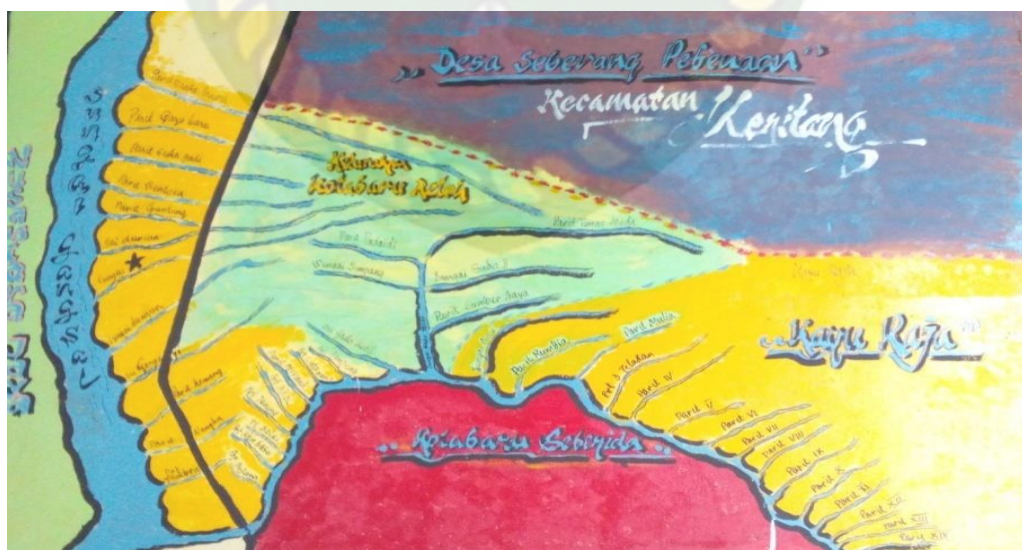
### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 4.1 Kondisi Geografis dan Demografis

Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir terletak dibagian wilayah dan sebagai ibu kota Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, dengan berbatasan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Gangsal dan Kelurahan Nusantara Jaya;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Nau;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kotabaru Seberida; dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Seberang Pebenaan.

Luas wilayah Kelurahan Kotabaru Reteh  $\pm$  10,20Km<sup>2</sup>. Pusat Pemerintahan berada di wilayah Kecamatan Keritang.



Gambar. 2 Peta Wilayah



Secara umum iklim Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir sama dengan kondisi iklim di Kelurahan dan Kelurahan lainnya diwilayah Kabupaten Indragiri Hilir, yang mana kondisi iklim dimaksud tropis, dengan ketinggian tanag rata-rata 0-4 meter dpl. Kondisi alam di Kelurahan Kotabaru Reteh merupakan daerah yang dikelilingi oleh sungai/parit dan rawa-rawa.

#### 4.2 Keadaan Penduduk

Berikut jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Kotabaru Reteh, Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir (pendataan tahun 2021):

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-Laki	1.762
2	Perempuan	1.742
	Jumlah	3.504

Kelurahan Kotabaru Reteh, Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 999 KK. Kemudian keadaan penduduk dapat digambarkan berdasarkan beberapa indicator yaitu:

a. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum Sekolah	193
2	Tidak Tamat SD	213
3	Tamat SD	1.651
4	SLTP	833
5	SLTA	520
6	Perguruan Tinggi	94

b. Berdasarkan Agama

NO	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	3.494
2	Kristen	10
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Konghucu	-

c. Berdasarkan Suku (RAS)

NO	Suku (RAS)	Jumlah (Jiwa)
1	Melayu	2.260
2	Batak	10
3	Minang	15
4	Jawa	560
5	Bugis	659

#### 4.3 Visi dan Misi

Kelurahan Kotabaru Reteh, Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir memiliki visi “Mewujudkan Kelurahan Kotabaru Reteh yang tertib administrasi dan kompetitif dalam pelayanan, mandiri dan sejahtera”. Misi merupakan satu gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai satu visi, selanjutnya dijadikan satu pedoman dalam penyusunan strategi, prioritas kebijakan penyusunan program dan pengalokasian sumber daya dan searah. untuk maksud tersebut maka Misi Kelurahan Kotabaru Reteh sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat;
- b. Mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi local;
- c. Melestarikan dan meningkatkan derajat lingkungan masyarakat;

- d. Mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan Melestarikan kawasan lingkungan dengan tanaman lokal (penghijauan).



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Karakteristik Petani

Karakteristik adalah ciri atau sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan sekitarnya. Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang akan membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Petani merupakan petani yang berdomisili di Kelurahan Kotabaru Reth Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Petani yang diambil merupakan petani aktif yang ada di wilayah ini. Karakteristik petani yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Keempat hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 5.1.1 Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bila mana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Aprilia, 2021).

Tabel 8. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 36	1	3,33
2	37 – 43	4	13,33
3	44 – 50	8	26,67
4	51 – 57	4	13,33
5	58 – 64	5	16,67
6	65 – 71	8	26,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa umur petani yang produktif berumur antara 30-64 tahun berjumlah 22 orang dengan persentase 73,33%. Sedangkan umur petani yang tidak produktif berjumlah 8 orang dengan persentase 26,67%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas umur petani berada dibawah 64 tahun yang berarti petani tergolong usia produktif. Hal ini berpotensi dalam upaya peningkatan pendapatan, sebab mereka mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan daya pikir yang baik.

Petani yang umurnya lebih muda lebih cepat dalam menyerap teknologi, disamping itu juga petani yang lebih muda juga sangat mendukung dalam mendapatkan pengalaman baru yang lebih berguna untuk perkembangan usahanya, demikian pula dengan kemampuan fisiknya lebih kuat sehingga mampu lebih banyak menggunakan jam kerjanya dalam berusaha kelapa.

### 5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam penerapan dan pelaksanaan suatu usahatani. Banyaknya atau tinggi rendahnya tingkatan pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu (Soekartawi, 1994). Tingkat pendidikan akan menunjukkan daya kreatifitas seseorang dalam

berpikir dan bertindak. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (Soekidjo Notoatmojo, 2012).

Tabel 9. Karakteristik Petani berdasarkan Pendidikan

Karakteristik Petani		
Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 6	4	13,3
7 – 9	17	56,7
10 – 12	8	26,7
13 – 17	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa pendidikan petani yang paling banyak adalah 9 tahun sebanding dengan SMP yaitu sebanyak 17 orang atau 56,7%. Sedangkan pendidikan S1 adalah yang paling kecil yaitu sebanyak 1 orang 3,3%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berpendidikan SMP. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah.

### 5.1.3 Pengalaman berusaha Tani

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi. Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang dalam bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lama seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman yang di dapat secara langsung akan mempengaruhi pendapatan (Irvan, 2021).

Tabel 10. Karakteristik Petani berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani

No	Rentang Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15 – 21	5	16,67
2	22 – 28	6	20,00
3	29 – 35	10	33,33
4	36 – 42	6	20,00
5	43 – 49	0	0,00
6	50 – 56	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa seluruh petani memiliki pengalaman yang lama dalam berusaha tani, dengan rentang lama pengalaman usaha antara 29 – 35 tahun dengan jumlah sebanyak 10 orang atau sebesar 33,33% dari jumlah petani. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman yang panjang dalam berusaha tani. Pengalaman adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan seseorang untuk melakukan kegiatan terutama dalam berusaha tani. Hal ini disebabkan dengan pengalaman seseorang maka ia akan lebih maksimal dalam melakukan kegiatan

#### 5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Nazirah, 2019). Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2002).

Tabel 11. Karakteristik Petani berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3	2	6,67
4	6	20,00
5	8	26,67
6	6	20,00
7	7	23,33
8	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa petani yang paling banyak memiliki jumlah tanggungan keluarga 5 orang yaitu sebanyak 8 orang atau 26,67%. Sedangkan paling sedikit jumlah anggota keluarga 8 orang yaitu sebanyak 1 orang 3,33%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tanggungan keluarga yang banyak. Petani harus bekerja lebih giat untuk menghidupi anggota keluarganya yang ada dirumah.

## 5.2 Gambaran Perdagangan Kelapa

### 5.2.1. Distribusi Harga Jual Kelapa

Harga adalah suatu nilai yang dinyatakan dalam bentuk rupiah guna pertukaran/transaksi atau sejumlah uang yang harus dibayar konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa. Penetapan harga memiliki implikasi penting terhadap strategi bersaing pengumpul/toke. Tujuan yang ditetapkan harus konsisten dengan cara yang dipilih pengumpul/toke dalam menempatkan posisi relatifnya dalam persaingan (Shinta, 2011).



Tabel 12. Distribusi Harga Jual Kelapa

No	Harga (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.524 - 1.527	1	3,3
2	1.528 - 1.531	1	3,3
3	1.532 - 1.535	2	6,7
4	1.536 - 1.539	5	16,7
5	1.540 - 1.543	5	16,7
6	1.544 - 1.547	7	23,3
7	1.548 - 1.551	9	30,0
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa harga jual kelapa pada usahatani di Kelurahan Kota Baru Reth paling banyak dengan harga Rp. 1.548-1.551 sebanyak 9 usahatani atau 30,0% dan yang paling sedikit kelapa dijual dengan harga 1.524-1.527 sebanyak 1 usahatani atau 3,3%. Dari hasil penelitian terlihat bahwa kebanyakan petani menjual kelapa dengan harga lebih murah, hal ini juga berkaitan dengan adanya penerapan sistem ijon. Faktor yang mempengaruhi harga jual kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir ditentukan oleh lembaga pemasaran yaitu pedangan pengumpul, toke, dan agen pemasar sehingga para petani tidak bisa memperoleh harga jual kelapa yang lebih tinggi, karena para petani mempunyai hutang-piutang kepada lembaga pemasar. Pada saat panen kelapa para petani harus menyisihkan uang untuk membayar hutang sehingga pendapatan petani berkurang. Selama ini petani tidak bisa berbuat banyak dengan tidak adanya kestabilan harga kelapa dan tekanan harga kelapa yang sudah ditetapkan oleh lembaga pemasaran, pemerintah juga tidak memberi peran yang berarti sehingga petani tidak mempunyai harapan untuk meminta solusi kepada pemerintah.

### 5.2.2. Distribusi Kualitas Kelapa

Kualitas Kelapa adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat buah kelapa yang sangat penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas buah dari tanaman kelapa tersebut.

Tabel 13. Distribusi Kualitas Kelapa

Ukuran	Kualitas kelapa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kecil	1,37 - 1,41	18	60
Besar	1,42 - 1,46	12	40
Jumlah		30	100

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa banyak kualitas kelapa yang ukuran kecil 1,37-1,41 sebanyak 18 usahatani atau 60% tidak memenuhi syarat dan kelapa yang ukuran besar 1,42-1,46 yang memenuhi syarat sebesar 12 usahatani atau 40%. Hal ini terlihat bahwa lebih banyak petani yang menerapkan sistem ijon sehingga kualitas kelapa ada yang tidak memenuhi syarat dan ada pula yang memenuhi syarat.

### 5.2.3. Distribusi Produksi Kelapa

Produksi Kelapa adalah jumlah tanaman kelapa yang dapat dihasilkan dari petani kelapa dalam satuan buah. Hasil produksi kelapa berupa buah yang didapatkan dari masing-masing pohonnya.

Tabel 14. Distribusi Produksi Kelapa

No	Produksi Kelapa (buah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2.500 – 4.500	15	50,00
2	4.600- 6.600	7	23,33
3	6.700-8.700	3	10,00
4	8.800- 10.800	3	10,00
5	10.900- 12.900	0	0
6	13.000-15.000	2	6,667

Jumlah	30	100,00
--------	----	--------

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa produksi kelapa paling banyak 2.500-4.500 buah sebesar 15 usaha tani dengan persentase 50%. Hal ini terlihat bahwa lebih banyak petani masih kurang dalam memproduksi kelapa.

#### 5.2.4 Distribusi Biaya Transportasi

Biaya transportasi adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan suatu proses. Biaya ini timbul akibat tundaan lalu lintas maupun tambahan volume kendaraan yang mendekati atau melebihi kapasitas pelayanan jalan (Ritonga *et al.*, 2015).

Transportasi diartikan sebagai pemindahan barang dari tempat asal ke tempat tujuan. Proses pengangkutan merupakan gerakan dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ke tempat tujuan, kemana kegiatan pengangkutan diakhiri (Rahman, 2020)

Tabel 15. Distribusi Biaya Transportasi

No	Biaya Transportasi (buah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	100 – 150	22	73,3
2	160 – 210	0	0,00
3	220 – 270	0	0,00
4	280 – 330	8	26,6
Jumlah		30	100,0

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa biaya transportasi pada usaha tani di Kelurahan Kota Baru Reteh kebanyakan sebesar Rp. 100-150 buah sebanyak 22 usahatani atau 73,3%. Hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh biaya transportasi antara jarak jauh dan dekat terhadap harga jual kelapa dimana

memiliki pengaruh positif. Biaya transportasi mempengaruhi harga jual kelapa karena biaya transportasi merupakan biaya tetap.

Biaya transportasi dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu sebagai berikut:

1. Variable expenses, yaitu pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya cenderung untuk berubah-ubah kira-kira secara proposional dengan itu tergantung kepada volume angkutan dari lalu lintas (traffic). Ongkos transportasi ini sering kali disebut pula sebagai pengeluaran langsung (direct expenses).
2. Fixed expenses, yaitu pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya sekurang-kurangnya dalam jangka pendek adalah tetap dan tidak tergantung pada volume angkutan dari traffic yang bersangkutan. Ongkos ini disebut pula sebagai indirect expenses, constant expenses, dan overhead expenses.

Pada umumnya kenaikan biaya transportasi pengangkutan sedikit banyaknya akan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang, pertama-tama pada barang-barang yang memerlukan jasa pengangkutan dan juga kemudian dapat menimbulkan kenaikan pula pada harga barang-barang lainnya. Hal ini

disebabkan karena kenaikan ongkos pengangkutan itu menyebabkan naiknya biaya produksi serta biaya pemasaran barang-barang selanjutnya para penjual pada umumnya akan membebankannya kepada para konsumen.

Biaya transportasi merupakan salah satu unsur biaya produksi (dalam arti luas) untuk sampainya ketersediaan barang yang diperjualbelikan di pasar. Oleh karena itu, adanya biaya angkutan yang lebih murah akan dapat berakibat biaya produksi dan harga jual yang lebih rendah pula (Tarigan and Syumanjaya, 2013).

### 5.2.5. Distribusi Penerapan Sistem Ijon

Proses transaksi sistem ijon sudah berlangsung turun menurun dan bahkan sudah mengakar di masyarakat itu sendiri. dari hasil studi kasus yang di temui dilapangan menyatakan bahwa sistem transaksi ijon yang terjadi dilakukan atas dasar kedua belah pihak sudah sepakat dan beritikad baik untuk melakukan transaksi ijon dengan hanya bermodalkan saling ada kepercayaan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, sistem ijon masih tetap dipertahankan oleh masyarakat karna sebagian besar petani merasa tertolong dengan adanya sistem ini (Ardi, 2017).

Tabel 16. Distribusi Penerapan Sistem Ijon

No	Penerapan Sistem Ijon	Jumlah (Orang)	Persetase (%)
1	Tidak Penerapan Sistem Ijon	13	0
2	Menerapkan sistem ijon	17	56,67
Jumlah		30	56,67

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa sebagian besar usahatani di Kelurahan Kota Baru Reteh kebanyakan menerapkan sistem ijon dengan jumlah 17 usahatani atau 100%. Salah satu hal yang dilakukan oleh petani kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh adalah dengan memanfaatkan tanaman kelapa dengan cara melakukan praktek sistem ijon. Sistem ijon sendiri dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani itu sendiri.

Penerapan sistem ijon berkaitan dengan harga jual kelapa dimana di Kelurahan Kota Baru Reteh untuk usaha tani yang menerapkan sistem ijon maka harga jual kelapanya lebih rendah dari pada yang tidak menerapkan sistem ijon. Menjual hasil panen dalam bentuk diijonkan dilakukan agar petani tidak perlu

repot mencari buruh panen kelapa. Dalam praktek sistem ijon sebenarnya petani sendiri sadar merasa dirugikan tetapi juga merasa diuntungkan. Petani merasa rugi karena seharusnya bisa mendapatkan hasil lebih jika tanamannya tidak di ijonkan, namun merasa untung juga karena disaat ada pembeli ijon karena kebutuhan mendesak petani akan cepat mendapatkan apa yang dibutuhkan. Pengalaman dalam sistem ijon yaitu ketika melakukan transaksi ijon, pada dasarnya prinsip perjanjian belum dipersoalkan karena masyarakat hanya melakukan dengan dasar itikad baik atau saling percaya. dapat dilihat bahwa seluruh jumlah pengumpul/tengkulak pada usahatani di Kelurahan Kota Baru Reteh berjumlah 5 orang sebanyak 30 orang atau 100%. Hal ini menunjukkan belum banyak alternatif pilihan pengumpul/tengkulak sebagai pembeli potensial kelapa hasil petani.

### **5.3 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.**

#### **5.3.1 Analisa Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi, dan penerapan sistem ijon terhadap harga jual kelapa dapat dilihat dari hasil analisis regresi berganda yang selengkapnya terangkum pada tabel 17:

Tabel 17. Analisa Regresi Berganda

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	951,67	36,491	26,079	1,1932
Kualitas kelapa X1	561,29	25,631	21,899	7,8823
Produksi kelapa X2	6,1837	0,0001	0,5462	0,5898
Biaya transportasi X3	0,0074	0,0041	1,7962	0,0846

Penerapan sistem ijon X4	-198,72	0,6567	-302,62	4,4578
--------------------------	---------	--------	---------	--------

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian Tahun 2022

Nilai-nilai pada output diatas kemudian dimasukan kedalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 951,67 + 561,29X_1 + 6,1837X_2 + 0,0074X_3 + -198,72X_4 + e$$

Angka – angka pada persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta adalah sebesar 951,67 Artinya, jika variabel kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi dan penerapan sistem ijon tetap atau konstan, maka nilai harga jual kelapa sebesar 951,67%.
2. Nilai Koefisien  $\beta_1$  sebesar 561,29 dan berdasarkan uji t (parsial) berarti bahwa variabel kualitas kelapa berpengaruh positif terhadap harga jual kelapa. Pengaruh tersebut artinya jika terjadi penambahan Kualitas kelapa 1% maka harga jual kelapa meningkat sebesar 561,29%.
3. Nilai Koefisien  $\beta_2$  sebesar 6,1837 dan berdasarkan uji t (parsial) berarti bahwa variabel Produksi kelapa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga jual kelapa. Pengaruh tersebut artinya jika terjadi penambahan Produksi kelapa 1% maka harga jual kelapa mengalami penurunan sebesar 6,1837%.
4. Nilai Koefisien  $\beta_3$  sebesar 0,0074 dan berdasarkan uji t (parsial) berarti bahwa variabel Biaya transportasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga jual kelapa. Pengaruh tersebut artinya jika terjadi penambahan Biaya transportasi 1% maka harga jual kelapa akan naik sebesar 0,74%.
5. Nilai Koefisien  $\beta_4$  sebesar -198,72 dan berdasarkan uji t (parsial) berarti bahwa variabel Sistem ijon berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual

kelapa. Pengaruh tersebut artinya jika terjadi penambahan Sistem ijon 1% maka harga jual kelapa akan naik sebesar -198,72%.

### 5.3.2 Uji Statistik

#### a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Secara simultan variabel independen yaitu kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi dan penerapan sistem Ijon secara berpengaruh terhadap harga jual kelapa. Hasil pengujian dapat dilihat dari hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel 18. Koefisien Determinasi

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,9999
R Square	0,9998
Adjusted R Square	0,9998
Standard Error	1,43279
Observations	30

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian 2022

Pada tabel *model summary* diatas dapat diterangkan bahwa koefisien deternimasi model ( $R^2$ ) sebesar 0,9998 mendekati nilai 1, artinya sebesar 99,98% variasi harga jual kelapa dapat dijelaskan oleh varabel kualitas kelapa ( $X_1$ ), produksi kelapa ( $X_2$ ), biaya transportasi ( $X_3$ ), dan penerapan sistem ijon ( $X_4$ ). Sedangkan sisanya sebesar 0,17% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model, seperti faktor harga kopra, permintaan dan penawaran kelapa, dan lain-lain.

#### b) Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi dan penerapan sistem ijon yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama



terhadap harga jual kelapa. untuk mengetahui pengaruhnya dapat dilihat dari hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Uji Anova

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	4	296821	74205,2	36147	1,2646
Residual	25	51,3221	2,0529		
Total	30	296872			

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian Tahun 2022

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai signifikansi sebesar 1,2646. karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hipotesis diterima, artinya kualitas kelapa, produksi kelapa, biaya transportasi dan penerapan sistem ijon secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga jual kelapa.

c) Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikan dari masing-masing variabel. Apabila signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima dan apabila signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Dapat dilihat dari hasil uji t terhadap variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 20. Uji t

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	951,67	36,491	26,079	1,1932
Kualitas kelapa X1	561,29	25,631	21,899	7,8823
Produksi kelapa X2	6,1837	0,0001	0,5462	0,5898
Biaya transportasi X3	0,0074	0,0041	1,7962	0,0846
Penerapan sistem ijon X4	-198,72	0,6567	-302,62	4,4578

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian Tahun 2022

Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Kualitas kelapa terhadap harga jual kelapa

Nilai signifikansi yang didapatkan untuk kualitas kelapa sebesar 7,8823 lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya variabel kualitas kelapa berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual kelapa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 7,8823 atau 7,8823% lebih kecil dari taraf nyata 5%. Hasil analisis sesuai dengan teori bahwa Kualitas kelapa yang semakin tinggi dapat meningkatkan harga jual kelapa (Suprayitno, 2008)

b. Pengaruh jumlah produksi kelapa terhadap harga jual kelapa

Nilai signifikansi yang didapatkan untuk produksi kelapa sebesar 0,5898 lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya variabel produksi kelapa berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual kelapa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,5898 atau 58,98% lebih besar dari taraf nyata 5%, yang artinya bahwa setiap peningkatan Produksi kelapa sebesar 1%, akan meningkatkan (menurunkan) harga jual kelapa sebesar 561,29 dan berpengaruh signifikan terhadap harga jual kelapa tersebut.

Hasil analisis sesuai dengan teori (suprayitno, 2008) bahwa produksi kelapa yang semakin turun dapat meningkatkan harga jual kelapa. dan sebaliknya apabila produksi kelapa meningkat maka harga akan menurun.

c. Pengaruh biaya transportasi terhadap harga jual kelapa

Nilai signifikansi yang didapatkan untuk biaya transportasi sebesar 0,0846 lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya variabel biaya transportasi berpengaruh positif terhadap harga jual kelapa, namun tidak

signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,0846 atau 8,46% lebih besar dari taraf nyata 5%, yang artinya bahwa setiap peningkatan biaya transportasi sebesar 1, tidak akan menurunkan harga jual kelapa sebesar 0,0074 dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga jual kelapa tersebut. Hasil analisis tidak sejalan dengan teori bahwa setiap peningkatan Biaya transportasi kelapa dapat meningkatkan harga jual kelapa. Apabila terjadi kenaikan biaya transportasi kelapa maka akan menaikkan harga jual kelapa dipasaran begitu juga sebaliknya. biaya transportasi yang dikeluarkan dalam produksi kelapa berkaitan dengan sarana transportasi yang digunakan dan kenaikan biaya pengangkutan oleh pihak pengangkut. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya transportasi sebagai penunjang kegiatan produksi menyangkut dengan aktivitas yang perlu diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan tidak mempengaruhi harga jual kelapa nantinya.

d. Pengaruh penerapan sistem ijon terhadap harga jual kelapa

Nilai signifikansi yang didapatkan untuk penerapan sistem ijon sebesar 4,4578 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel penerapan sistem ijon berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual kelapa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 4,4578 atau 4,45, lebih kecil dari taraf nyata 5%, yang artinya bahwa setiap peningkatan penerapan sistem ijon sebesar 1 akan meningkatkan harga jual kelapa sebesar -198,72 dan berpengaruh signifikan terhadap harga jual kelapa tersebut. Hasil analisis sesuai dengan teori bahwa peningkatan penerapan

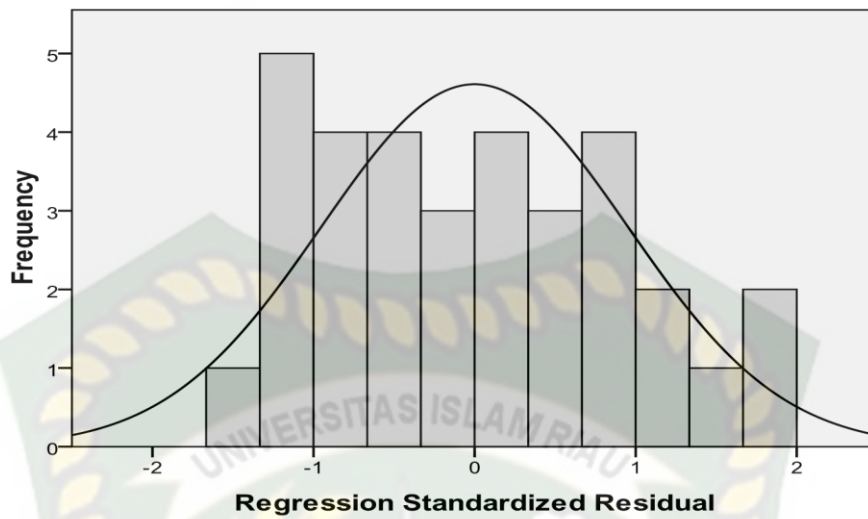
sistem ijon dapat menurunkan harga jual kelapa. Proses transaksi sistem ijon sudah berlangsung turun menurun dan bahkan sudah mengakar di masyarakat itu sendiri. dari hasil studi kasus yang di temui dilapangan menyatakan bahwa sistem transaksi ijon yang terjadi dilakukan atas dasar kedua belah pihak sudah sepakat dan beritikad baik untuk melakukan transaksi ijon dengan hanya bermodalkan saling ada kepercayaan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, sistem ijon masih tetap dipertahankan oleh masyarakat karna sebagian besar petani merasa tertolong dengan adanya sistem ini (Ardi, 2017).

### 5.3.3 Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menentukan data berdistribusi normal dapat dilihat dari histogram maupun *normal probability plot*.

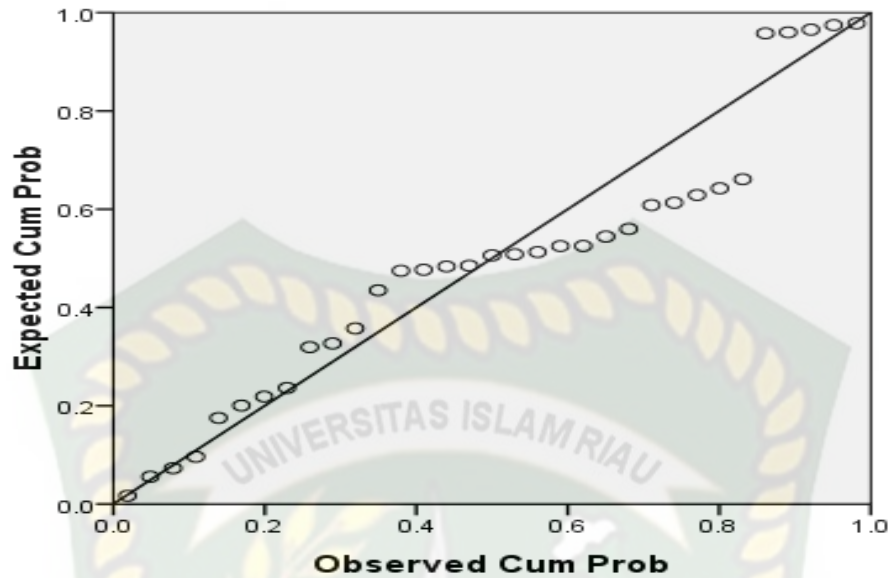
Cara untuk menguji normalitas data dengan melihat histogram, yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal seperti gambar berikut:



Gambar 3 Uji Normalitas

Berdasarkan grafik histogram, data dikatakan berdistribusi normal apabila data tidak ada yang berada diluar outlier (data tidak boleh berada diluar -3 sampai dengan 3). Dengan melihat tampilan grafik histogram diatas dapat disimpulkan bahwa data tidak ada yang bersifat ekstrim atau tidak ada yang berada diluar outlier (diluar outlier -3 atau +3). Maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang telah mendekati normal.

Metode lain adalah dengan melihat normal *probability plot*, dimana penyebarannya data terhadap garis diagonal sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4 Probability plot

Data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik menyebar mendekati garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Pada normal *probability plot*, dimana pada grafik normal *plot* diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan grafik histogram dan grafik normal *plot*, menunjukkan bahwa model regresi telah layak dipakai dalam penelitian ini karena telah memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa uji normalitas telah terpenuhi.

#### b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data dikatakan terbebas dari masalah

multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $>10$ . Berikut adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel independen penelitian ini.

Tabel 21. Uji Multikolinearitas

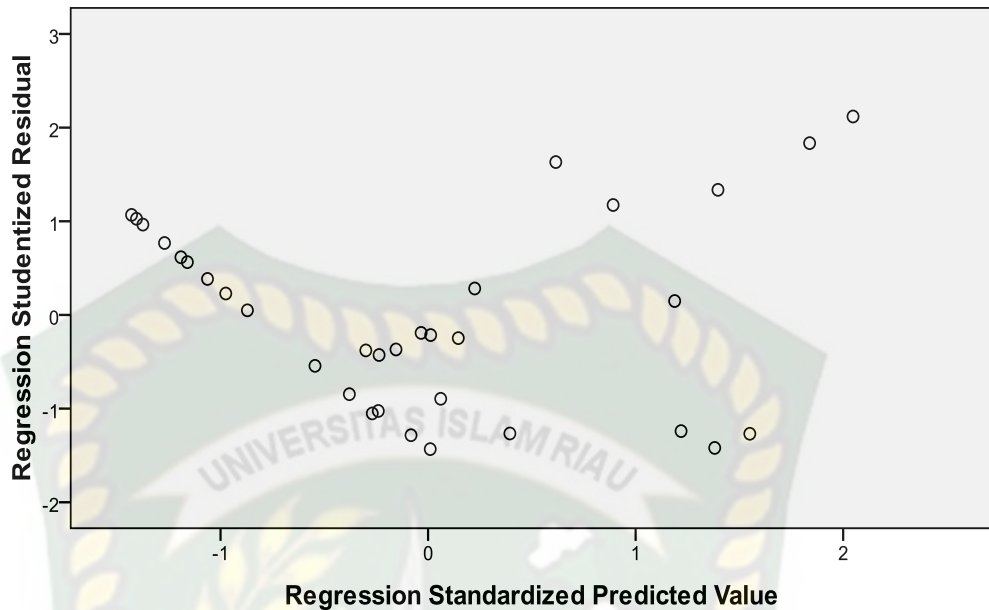
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kualitas kelapa	,395	2,529
Produksi kelapa	,312	3,209
Biaya transportasi	,262	3,815
Penerapan Sistem Ijon	,485	2,064

a. Dependent Variable: Harga Jual Kelapa  
 Sumber: Hasil Output Data SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel independen penelitian  $< 10$  yang menandakan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas dalam model penelitian ini. Maka asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar pengambilan keputusannya, apabila sebaran nilai residual terstandar tidak membentuk pola tertentu namun tampak random dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat homogen atau tidak mengandung heteroskedastisitas. Lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 5 Uji heterokedastisitas

Dari gambar diatas titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau terlihat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau bersifat homogen.

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Cara yang digunakan untuk mendiagnosis adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (*DW test*). Apabila nilai Durbin Watson diantara  $-2$  dan  $+2$  maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 22. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,642 <sup>a</sup>	,0,99	,0,99	0,3307	1,653



a. Predictors: (Constant), UT, BT, JP, PS
b. Dependent Variable: HJ

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil uji Durbin-Watson (*DW test*) adalah sebesar 1,653 dimana angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, maka menunjukkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala autokorelasi. Dikarenakan telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi maka penelitian ini telah dapat dikatakan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kualitas Kelapa, Produksi Kelapa, Biaya Transportasi dan Penerapan Sistem Ijon terhadap harga jual kelapa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Karakteristik petani kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang dilihat dari umur petani yang memiliki jumlah sebanding antara usia produktif dan tidak produktif sebanyak 15 orang. Rata-rata petani pendidikan petani 9 tahun sebanyak 17 orang. Semua petani yaitu berjumlah 30 orang memiliki pengalaman berusaha tani yang panjang. Jumlah anggota keluarga petani rata-rata berjumlah 5 orang.
2. Gambaran perdagangan di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang dilihat dari harga jual kelapa rata-rata Rp. 1900 sebanyak 17 petani. bahwa kualitas kelapa yang tidak memenuhi syarat dengan yang memenuhi syarat sama banyak masing-masing sebesar 15, dilihat bahwa produksi kelapa paling banyak 2.500-4.627 buah sebanyak 15 petani, biaya transportasi sebesar Rp.250.000-667.056 atau 30% , Jumlah pengumpul semua petani adalah 5 orang dan penerapan sistem ijon dilakukan oleh 17 orang petani.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga jual kelapa di Kelurahan Kota Baru Reteh Kecamatan Keritang adalah kualitas kelapa, dan penerapan sistem

ijon. Sedangkan variabel lain seperti produksi kelapa dan biaya transportasi tidak berpengaruh signifikan.

## 6.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah:

- a. Seharusnya petani kelapa di Kelurahan Kotabaru Reteh Kecamatan Keritang di sesuaikan dengan umur produktif dan diberi pelatihan khusus/ penyuluhan mengenai kelapa supaya petani lebih memahami tentang kelapa.
- b. Petani kelapa harus lebih mengutamakan kualitas kelapanya agar harga jual kelapa lebih tinggi.
- c. Periode penelitian selanjutnya diperbanyak untuk memperoleh jumlah sampel yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Z., D. Napitupulu, Ernawati, Mirawati, dan G. Fauzia. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga TBS Petani Swadaya di Provinsi Jambi. *JISEP*, 22(2): 101-112.
- Ambarinanti, M. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Beras Indonesia. Skripsi Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Amperawati, S., P. Darmadji, U. Santoso. (2012). Daya Hambat Asap Cair Tempurung Kelapa Terhadap Pertumbuhan Jamur pada Kopra Selama Penjemuran dan Kualitas Minyak yang Dihasilkan. *Agritech*, 32(2): 191-198.
- Aprilia, R. 2021, Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Pada Masa Pandemi Covid- 19 di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, UIN Suska Riau.
- Ardi, H. 2017, “Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Dalam di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir”, *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1, pp. 14–25.
- Ardiansyah, A. Maruwae, M. Panigoro, dan R. Hafid. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kopra. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 14(1): 42-52.
- Balitbang. 2018. Metode Analisis Mikrobiologi. Agro Inovasi, Bogor.
- Damanik, S. 2007. Kajian Penawaran Kelapa Untuk Memenuhi Permintaan Industri Minyak Kelapa dan Industri Makanan-Minuman (Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir, Riau). *Jurnal Litri*, 13(2): 49-56.
- Haris, S. 2014. *Fiqh Muamalah Rajawali Pers*, Jakarta.
- Irvan, M. 2021, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Dan Efisiensi Produksi Pepaya California Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, Universitas Islam Riau.
- Karmini. 2018, *Ekonomi Produksi Pertanian*, Mulawarman University Press, Samarinda.
- Lamusa, A. 2015, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa”, *Pertanian Indonesia*, Vol. 12 No. 9, pp. 254–260.

- Manap, A. 2016. Revolusi Manajemen Pemasaran, Edisi Pertama. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Nazirah, K. 2019, "Factors Affecting Sale Price Coconut In Mandah Sub District Indragiri Hilir".
- Nurmansyah, SR. 2018. Pengantar Manajemen Pemasaran Unilak Press, Pekanbaru
- Palungkun, R. 2004, "Aneka Produk Olahan Kelapa", Penebar Swadaya:, Jakarta.
- Pangemanan, S., Kaunang, R.. and Timban, J.F.J. 2018, "Sistem Ijon Pada Usahatani Cengkeh Di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan", Agri-Sosioekonomi, Vol. 14 No. 1, p. 175.
- Qardhawi, Y. 1997. Norma dan Etika Ekonomi Islam. Gema Insani Press, Jakarta.
- Rahman, R. fahtur. 2020, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Yang Diterima Petani, Universitas Sumaterta Utara.
- Rempowatu, E.E., Pangemanan, P.A. and Rumagit, G.A.J. 2018, "Analisis Keuntungan Pedagang Pengumpul 'Kelapa Kuah' Di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat", Agri-Sosioekonomi, Vol. 14 No. 3, p. 183.
- Ritonga, D., Timboeleng, J.A. and Kaseke, O.H. 2015, "Analisis Biaya Transportasi Angkutan Umum Dalam Kota Manado Akibat Kemacetan Lalu Lintas", Jurnal Sipil Statik, Vol. 3 No. 1, pp. 58-67.
- Ruauw, E., Baroleh, J. and Powa, D. 2017, "Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara", Agri-Sosioekonomi, Vol. 7 No. 2, p. 39.
- Setyamidjaja, D. 2005. Budidaya Kelapa. Kanisius, Yogyakarta.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usaha Tani. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Soekartawi. 2002, Analisis Usahatani, UI Press, Jakarta.
- Soekidjo Notoatmojo. 2012, Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sukmaya, S. G. dan R. Hidayati. 2020. Integrasi Pasar Komoditas Kelapa dan Produk Turunan Indonesia Dengan Pasar Dunia. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 6(1): 328-338.

- Suratinojo, S.P., Supit, J., Kamagi, Y. and Sinolungan, M. 2013, “Potensi Lahan untuk Tanaman Kelapa *Cocos nucifera* L di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara”, *Jurnal Unsrat*, Vol. 2, p. 4.
- Tarigan, S. and Syumanjaya, R. 2013, “Analisis Pengaruh Kualitas Infrastruktur Jalan Terhadap Harga-Harga Hasil Pertanian Di Kecamatan Dolok Silau”, *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol. 1 No. 6, p. 14750.
- Tobing, A. 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawu Di Provinsi Sumatera Selatan, Universitas Sanata Dharma.
- UNDP. 2013, Kajian Kelapa Dengan Pendekatan Rantai Nilai Dan Iklim Usaha Di Kabupaten Sarmi, Vol. ILO – PCdP, ILO UNDP, available at: [http://news.bbc.co.uk/1/shared/spl/hi/uk/05/born\\_abroad/countries/html/south\\_africa.stm](http://news.bbc.co.uk/1/shared/spl/hi/uk/05/born_abroad/countries/html/south_africa.stm).
- Usdi, S. R. 2021. Analisis Fluktuasi dan Trend Harga Komoditas Kopro di Kabupaten Mamuju. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya, Disertai Panduan Eviews*, Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Windasari. 2019, Analisis Penjualan Hasil Komoditas Kelapa Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Di Kecamatan Gaung Anak Serka Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam, UIN Suska Riau.
- Yuliawati, F. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Pasar Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal SEPA*, 15 (2): 164-17